

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF:
STUDI KASUS TK AR-ROUDHOH PATRANG JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:
A'yunil Ma'rifah
NIM : 212101050014
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF: STUDI KASUS TK AR-ROUDHOH PATRANG JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh;

A'yunil Ma'rifah

NIM : 212101050014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF : STUDI KASUS TK AR-ROUDHOH PATRANG JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

A'yunil Ma'rifah

NIM : 212101050014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI Disetujui Pembimbing ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Ali Mukti, M.Pd

NIP. 199112302019031007

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF : STUDI KASUS TK AR-ROUDHOH PATRANG JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari: Kamis

Tanggal: 27 November 2025

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Dr. Ubaidillah, M.Pd
NIP. 198512042015031002

Rivas Rahmawati, M.Pd
NIP. 198712222019032005

Anggota :

1. Dr. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
2. Ali Mukti, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. (Ali ‘Imran: 159)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama RI (Jakarta: LPMQ. 2022). 71.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirabbil alamiin...

Segala puji Syukur atas kehadiran Allah STW atas rahmat, nikmat, pertolongannnya sehingga saya sampai pada tahap ini. Saya persembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat istimewa:

1. Cinta pertamaku. Bapak Juhar yang selalu mengusahakan anak pertamanya ini menempuh Pendidikan setinggi-tingginya meskipun beliau sendiri hanya bisa menempuh Pendidikan dasar, namun beliau bekerja keras, mendidik, memberi motivasi serta memberi dukungan sehingga saya berada pada tahap ini. Terimakasih atas segala semangat dan dukungan yang tak pernah berhenti beliau berikan.
2. Ibu tercinta, Ibu Hasanah terimakasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar putrimu untuk menjadi seorang berpendidikan, terimakasih selalu mendengar keluh kesah saya, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terimakasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi.
3. Adek tersayang yang masih duduk di kelas IV SD, terimakasih sudah menjadi penyemangat sekaligus penghibur dalam perjalanan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif : Studi Kasus TK Ar-Roudhoh Patrang Jember”. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju zaman terang benderang.

Tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak tentunya pada penulisan skripsi ini tidak akan bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Bapak Dr. Abdul Mu’is, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang memberi izin dan fasilitas lainnya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Bahasa yang telah memberikan ilmu pengetahuan membantu memberi arahan selama ini.
4. Bapak Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I selaku koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah bekerja keras mengembangkan dan memanfaatkan potensi demi kemajuan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

5. Bapak Abdul Karim, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik Universitas Islam Kiai Haji Achmad Sidding Jember yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ali Mukti, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, bimbingan, arahan, serta memberi nasehat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen PIAUD Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Haji Siddiq Jember yang sudah banyak sekali memberikan saya pengalaman hidup, ilmu membimbing dengan penuh kesabaran.
8. Ibu Sudartik, S.Pd. selaku kepala sekolah TK Ar-Roudhoh Patrang Jember, yang bersedia memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di lembaga.
9. Semua tenaga Pendidikan TK Ar-Roudhoh Patrang Jember, khususnya kepada Ibu Tituk Wahida, K., S.E., S.Pd. selaku wali kelas B1 yang telah membantu penulis memberikan informasi terkait penelitian yang peneliti lakukan.
10. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini dalam suka maupun duka, semoga kita sukses bersama-sama.

Semoga segala kebaikan serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dan limpahan hikmah dari Allah SWT. Dengan penuh rasa syukur, penulis hanya mampu menyampaikan terima kasih yang mendalam

disertai doa yang tulus. Harapannya, skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Jember, 20 Oktober 2025



A'yunil Ma'rifah
Nim. 212101050014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

A'yunil Ma'rifah, 2025 “*Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif : Studi Kasus TK Ar-Roudhoh Patrang Jember*”

Kata Kunci: Strategi guru, Anak hiperaktif, Anak Usia Dini

Anak hiperaktif merupakan anak yang memiliki energi yang berlebihan seperti berlari-larian di dalam kelas, tidak bisa duduk diam, sulit berkonsentrasi, dan sering mengganggu temannya sehingga proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Kondisi ini membutuhkan strategi khusus dari guru agar anak dapat diarahkan dengan baik. Sementara itu, di lembaga TK Ar-Roudhoh Patrang Jember kelompok B1 terdapat anak yang memiliki ciri-ciri hiperaktif, sehingga guru memiliki strategi khusus dalam mengatasi anak hiperaktif agar suasana kelas menjadi kondusif.

Fokus penelitian ini yaitu 1). Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember dalam mengatasi anak hiperaktif?. 2). Bagaimana kendala yang dihadapi guru saat menerapkan strategi pengelolaan anak hiperaktif di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember?.

Tujuan dari penelitian ini Adalah 1). Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru TK Ar-Roudhoh Patrang Jember dalam mengatasi anak hiperaktif. 2). Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru saat menerapkan strategi pengelolaan anak hiperaktif di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menentukan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di kelas B1 TK Ar-Roudhoh Patrang jember menerapkan beberapa strategi dalam mengatasi anak hiperaktif yaitu, antara lain: menempatkan anak hiperaktif di samping guru, pendekatan bertahap dengan bahasa lembut sebelum memberikan *punishment* (non fisik), menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik), menghilangkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi anak, memberikan apresiasi positif pada anak, bekerja sama dengan orang tua. Adapun kendala yang di hadapi guru di kelas B1 meliputi anak sering mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran, sulit untuk berkonsentrasi, serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menangani anak hiperaktif.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Kontek Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitin.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	44

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subjek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	52
A. Gambaran Objek Penelitian.....	52
B. Penyajian Data dan Analisis	57
C. Pembahasan Temuan	76
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No Uraian

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Data Guru TK Ar-Roudhoh	56
Tabel 4.2 Data Siswa TK Ar-Roudhoh.....	56
Tabel 4.3 Pemetaan Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif	86
Tabel 4.4 Matrik Temuan Pembahasan	92



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Guru Menempatkan Anak Hiperaktif di Sampingnya.....	61
Gambar 4.2 Guru Memberikan Nasehat Terhadap Anak Hiperaktif.....	63
Gambar 4.3 Kegiatan Gotong Royong.....	65
Gambar 4.4 Guru Menghilangkan Benda yang dapat Mengganggu Anak .	67
Gambar 4.5 Guru Memberikan Apresiasi Positif pada Anak.....	69
Gambar 4.6 Data Anak Hiperaktif Sebelum Penerapan Strategi Guru	91
Gambar 4.7 Data Anak Hiperaktif Sesudah Penerapan Strategi Guru	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun¹. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung proses tumbuh kembang fisik dan mental anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.² Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan guna mengoptimalkan kemampuan anak, baik secara fisik maupun mental, sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Setiap anak pada usia ini juga mengalami proses tumbuh kembang yang unik dan berbeda-beda.³

Usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu tahap penting dalam kehidupan anak yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa depan.⁴ Anak usia dini umumnya mengacu pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat penting dan rentan, sehingga membutuhkan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Dian Pertiwi, Ulwan Syafrudin, dan Rizky Drupadi, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 4, No 2, April 2021.

³ Lalu Mohammad Nurul Wartoni, Buku Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Mataram Sanabil, 2020).

⁴ Martini Lubis, Nurhidayah, Siti Yurona D, “ Potensi Lahiriyah Anak Usia Dini”, jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 2, Desember, 2023.

pendampingan serta perhatian yang optimal untuk membentuk dasar yang kuat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, serta nilai-nilai agama, moral, dan seni kreativitas. Dengan memahami makna dari usia dini ini, kita dapat merancang strategi pendidikan dan perlindungan yang lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan perkembangan anak.⁵

Pendidikan bagi anak usia dini ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Mengingat setiap anak memiliki karakteristik serta proses tumbuh kembang yang unik, maka pelaksanaan pendidikan pada tahap ini harus menyesuaikan dengan fase perkembangan yang sedang dialami oleh masing-masing anak.⁶

Sebagaimana firman Allah tentang pentingnya Pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur'an Surah An Nahl Ayat 78⁷:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An Nahl: 78).

Sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, manusia dilahirkan dalam kondisi lemah dan tanpa pengetahuan. Sehingga peran Pendidikan menjadi sangat penting untuk membentuk pemahaman, sikap dan karakter. Allah telah

⁵ Nurlina et al, Buku Pendidikan Anak Usia Dini (Solok : PT Mafi Media Literasi Indonesia Anggota IKAPI 041/SBA 2023. 2024).

⁶ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori, (Jakarta : PT. Bumi Aksara: 2021)

⁷ Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Qur'an (Jakarta Timur, Kementrian Agama RI, 2022)

memberikan indera dan akal, maka perlu diasah sejak dini.⁸ Menurut Ibnu Katsir ayat ini menunjukkan kelemahan manusia di awal kehidupan, yaitu lahir tanpa ilmu. Allah kemudian memberi manusia alat-alat untuk memperoleh ilmu, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal). Hal ini adalah nikmat besar yang seharusnya disyukuri.⁹

Pendidikan memegang peran penting dalam menentukan masa depan seorang anak. Karena itu, orang tua perlu cermat dalam memilih lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi dan kecerdasan anak sejak usia dini. Masa usia dini sendiri merupakan kunci dalam pembentukan karakter dan kepribadian, sekaligus periode di mana anak mengalami perkembangan yang sangat cepat. Oleh karena itu, guru PAUD memiliki peran penting dalam menyusun kegiatan belajar yang bertujuan untuk merangsang, membimbing, serta merawat anak secara menyeluruh agar kreativitas mereka dapat tumbuh secara optimal.¹⁰

Guru memiliki peran sebagai pemberi semangat sekaligus sumber inspirasi bagi peserta didik dalam meraih masa depannya. Keberadaan guru sangatlah penting dalam mendukung perkembangan siswa untuk mencapai tujuan hidupnya. Tanpa bimbingan dari seorang guru, potensi yang dimiliki siswa baik dalam bentuk minat, bakat, maupun kemampuan tidak akan berkembang secara maksimal. Menurut Syaodih dalam Mulyasa, guru memiliki

⁸ Abidatul Chasanah, Anak Usia Dini dalam Pandangan Al-Quran, Al-hadist Serta Pendapat Ulama, Jurnal Ilmu Al-quran dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-quran dan Tafsir, Vol. 4, No. 1, Mei 2019

⁹ Ibnu Katsir, Ahmad Haromaini, Abdurachman, QalbunSalin Persepektif Tafsir Ibnu Katsir, Vol. 16, No. 1 Maret, 2020.

¹⁰ Reni Ardiana, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia dini, Vol. 3, No. 1, Juli 2022, Hal, 5.

peran sebagai perancang, pelaksana, sekaligus pengembang kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran, peran aktif tidak hanya datang dari guru, tetapi juga melibatkan keterlibatan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, berbagai hambatan dapat muncul yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Salah satu faktornya adalah perilaku siswa yang menyimpang. Siswa dengan perilaku menyimpang memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari guru agar tindakan tersebut tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu contohnya adalah anak yang menunjukkan perilaku sangat aktif, yang kerap disebut sebagai anak hiperaktif, serta anak pendiam¹¹

Anak yang hiperaktif biasanya memperlihatkan pola perilaku tertentu, seperti kesulitan untuk tetap tenang, kecenderungan bertindak di luar kendali, kurangnya fokus, serta bertindak secara impulsif atau tanpa pertimbangan matang¹². Menurut Anniza dalam Mingkala, anak hiperaktif memiliki beberapa ciri khas, antara lain sering kali tidak bisa diam saat duduk, seperti menggoyangkan tangan atau kaki, atau terlihat gelisah. Mereka cenderung meninggalkan tempat duduk meskipun situasinya mengharuskan untuk tetap duduk tenang. Anak dengan kondisi ini juga kerap berlari atau memanjat secara berlebihan dalam situasi yang tidak tepat, serta sulit mengikuti kegiatan dengan sikap tenang. Gerakan mereka tampak tiada henti, seakan-akan didorong oleh tenaga mesin yang tak pernah habis. Selain itu, mereka cenderung banyak

¹¹ Mughni`Alya, Israwati, Mialinawati, "Peran Guru dalam Menghadapi Anak Hiperaktif pada Siswa Rendah di SD Negeri Jruek Kabupaten Aceh Besar", *Elmentary Education Research*, Vol 8, No.2, Mei 2023

¹² Hidayatul khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menannamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1 (2016).

bicara, kesulitan menunggu giliran, sering memotong pembicaraan orang lain, dan tidak mampu menyimak lawan bicara dengan baik. Oleh karena itu, penanganan terhadap anak hiperaktif perlu dilakukan sedini mungkin agar tidak menimbulkan gangguan di lingkungan sekitarnya. Contoh perilaku yang perlu perhatian khusus termasuk mengganggu teman saat belajar, menolak diatur, kerap meninggalkan tempat duduk selama pembelajaran berlangsung, dan sering tidak menuntaskan tugas yang diberikan.¹³

Anak hiperaktif juga menunjukkan ciri impulsivitas, yaitu kecenderungan bertindak tergesa-gesa atau berbicara secara berlebihan. Ciri ini tampak jelas, misalnya saat proses belajar berlangsung, di mana anak sulit menunggu giliran, sering menyela pembicaraan orang lain, atau menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan. Ketidakmampuan dalam mengendalikan diri yang berubah-ubah ini seringkali membuat anak menerima teguran dari guru. Selain itu, perilaku hiperaktif juga ditandai dengan kesulitan dalam memusatkan perhatian, mudah terdistraksi dari satu hal ke hal lainnya, kesulitan mengikuti instruksi, serta memiliki kecenderungan untuk berlari atau bahkan berteriak dengan suara keras di situasi yang tidak sesuai.¹⁴

Menurut Lailatur Rohmah Anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian atau menunjukkan gejala hiperaktivitas berisiko menghadapi berbagai hambatan, baik dalam aspek sosial-emosional, kognitif, maupun keterampilan fisik-motorik. Berbagai kendala tersebut dapat

¹³ Sriyatun, Arri Handayani, Dini Rahmawati, Literature Review: Strategi Guru dalam Mengatasi Anak hiperaktif, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 08, No.03, Desember 2023

¹⁴ A.Mustika Abidin, "Analysis Of Hyperactive Child Behavior And Handling Efforts In Education", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.8, No.1, Juni 2023.

mengganggu kemampuan anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangan di lingkungan sosialnya.¹⁵ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam menangani permasalahan yang muncul pada anak dengan perilaku hiperaktif. Dalam proses penanganannya, penting bagi orang tua maupun guru untuk memiliki pemahaman dasar agar dapat memperlakukan anak hiperaktif sebagaimana mereka memperlakukan anak-anak lainnya pada umumnya.¹⁶

Berdasarkan teori behavioristik, perilaku anak bisa diarahkan dan diubah melalui pemberian konsekuensi oleh guru, baik dalam bentuk hadiah atau pujian (penguatan positif) maupun teguran (penguatan negatif). Misalnya, saat anak hiperaktif menunjukkan sikap yang baik seperti memperhatikan pelajaran atau duduk dengan tenang, guru dapat memberikan penghargaan. Sebaliknya, jika anak bertindak mengganggu, guru memberikan peringatan atau sanksi yang sesuai. Selain itu, pendekatan terapi perilaku seperti bersikap tegas (asertif) dan memberi contoh perilaku yang baik (modeling) juga dapat membantu anak belajar mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lebih baik.¹⁷

Berdasarkan dalam Al-qur'an An-Nahl: 125 yang berbunyi yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁵ Lailatur Rohmah, Strategi Guru Sebagai Fasilitator dalam Membimbing Anak Hiperaktif di TK IT As-syifa' Surabaya, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 2, Desember, 2024.

¹⁶ Sri Ayu Sutiningsih, Toto Santi Aji, Metode Penanganan Anak Hiperaktif di Kelas IV SDN I Gintungranjeng, Vol. 1, No2, Juli-Desember 2021.

¹⁷ Umar Diharja, Penanganan Anak ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) Studi Kasus PAUD IT Mutiara Cendekia Kota Lubuklinggau, Vol. 3, No. 1, Februari 2025.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah (pula) yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, ayat diatas menunjukkan bahwa berdakwah, mengajar, atau membina manusia bukan sekadar soal menyampaikan isi, melainkan tentang cara penyampaian. Hikmah adalah ilmu dan pengalaman yang digunakan dengan bijak; nasihat yang baik adalah kelembutan dalam berbicara dan rasa empati terhadap kondisi orang lain. Ia menekankan bahwa pendekatan manusiawi inilah yang akan menyentuh hati orang yang diajak. Dalam proses pendidikan, ini sangat bermakna karena anak-anak, terlebih anak berkebutuhan khusus, merespons lebih baik terhadap pendekatan yang tidak menghakimi, penuh pengertian, dan kasih sayang.¹⁸

Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi anak hiperaktif sangat penting karena perilaku hiperaktif merupakan masalah nyata yang sering ditemui di dunia pendidikan, terutama di jenjang PAUD. Anak yang hiperaktif biasanya sulit untuk duduk tenang, mudah teralihkan perhatiannya, susah fokus, dan sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Jika tidak ditangani dengan benar, perilaku ini bukan hanya menghambat perkembangan anak itu sendiri, tetapi juga bisa mengganggu kegiatan belajar di kelas secara umum. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk menciptakan cara-cara atau strategi yang tepat agar bisa mendampingi dan membimbing anak-anak hiperaktif dengan baik selama proses belajar. Menurut Magpirah Ulpa dan Sri

¹⁸ Nadia Rohmah Husen, Konsep Dakwah dalam Surat An-nahl (Studi Komparasi Tafsir Fi Dzilaul Qur'an dn Tafsir Al Azhar) Ayat 125-127, Vol. 2, No. 1, 2018

Nurhayati strategi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran anak hiperaktif karena anak dengan ADHD memerlukan pendekatan khusus untuk membantu mereka fokus dan mengendalikan perilaku tersebut. Penguatan strategi seperti penguatan positif, penggunaan media visual, dan penyesuaian metode mengajar terbukti meningkatkan keterlibatan belajar anak¹⁹.

Menurut studi regional yang dilakukan di Surabaya, Jawa Timur dan diterbitkan oleh Universitas Airlangga pada Maret 2024, peneliti menggunakan SPPAHI untuk mengukur kecenderungan ADHD pada anak SD kelas 3–6. Dari total 358 responden ibu, sebanyak 15,1% anak memperoleh skor di atas 30, yang menunjukkan kemungkinan ADHD. Persentase tersebut cukup signifikan sehingga direkomendasikan tindak lanjut diagnostik..²⁰ Selain itu, sebuah kajian yang meneliti ADHD pada kelompok anak prasekolah di Jawa Timur khususnya, di daerah East Java, yang juga mencakup wilayah Jawa Timur melaporkan bahwa dari 202 anak usia prasekolah, sekitar 30% dikategorikan memiliki risiko ADHD berdasarkan alat skrining *Abbreviated Conners Rating Scale* (ACRS). Temuan ini menunjukkan pentingnya deteksi dini di jenjang pendidikan prasekolah²¹. Artinya berdasarkan beberapa data penelitian tersebut bahwa kecenderungan anak dengan gejala ADHD di Jawa Timur cukup tinggi, baik pada jenjang prasekolah maupun sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa gejala ADHD sudah dapat terdeteksi sejak usia dini dan perlu

¹⁹ Magpirah Ulpa, Sri Nurhayati Selian, Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Untuk Anak ADHD, Jurnal Pendidikan Sosia dan Humaniora, Vol. 4, No. 3 Juli 2025.

²⁰ Yunias Setiawati, Populasi Anak Risiko Tinggi ADHD dan Profil Sosiodemografi Ibu di Surabaya, Maret 2024. <https://share.google/hyEcSu5LwG1vW3N54>

²¹ Widyastuti et al, *The Risk of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Preschool Children*, Research Article, Vol. 1, N0.1, 2024

mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah dan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi tanggal 12 Maret 2025 yang dilakukan pada kelas B1 Tk Ar-Roudhoh Patrang Jember dengan jumlah siswa 30 yang terdiri dari 12 perempuan dan 17 laki-laki. Dari siswa 30 tersebut ada dua anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian atau bisa disebut hiperaktif, dimana pada saat pembelajaran berlangsung baik didalam kelas maupun di luar kelas anak tersebut memiliki perhatian yang kurang fokus pada saat pembelajaran, sering bergerak tanpa tujuan, sering mengganggu temennya, sering pindah-pindah tempat duduk, tidak mendengarkan perintah gurunya, serta sering tidak menyelesaikan tugas-tugasnya.²² Disinilah guru sangat berperan penting dalam membimbing anak hiperaktif di sekolah agar proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas berjalan sesuai harapan.

Anak usia dini berada pada masa *golden age*, namun, sebagian dari mereka menunjukkan perilaku hiperaktif yang mengganggu proses pembelajaran dan sosial mereka di sekolah. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kognitif, emosional dan sosial jika tidak di tangani dengan tepat. Hal ini perlu di tangani sejak dini karena akan berdampak negatif pada anak yang mengalami masalah ini. Seperti yang telah dilakukan observasi dari awal bahwa dilembaga TK Ar-Roudhoh Patrang Jember adanya perilaku hiperaktif dan anak pendiam. Bahwa sanya guru di lembaga TK Ar-Raudoh memiliki berbagai strategi-strategi dalam mengatasi anak hipraktif sehingga

²² Observasi di TK Ar-roudoh Patrang Jember 12 Maret, 2025.

dapat ditangani dengan baik serta menciptakan pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif: Studi Kasus TK Ar-Roudhoh Patrang Jember”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat menfokuskan permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Diantaranya sebagai berikut

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember dalam mengatasi anak hiperaktif?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru saat menerapkan strategi pengelolaan anak hiperaktif di TK Ar-Roudhoh Patrang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian dari masalah-masalah tersebut adalah

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru TK Ar-Roudhoh Patrang Jember dalam mengatasi anak hiperaktif
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru saat menerapkan strategi pengelolaan anak hiperaktif di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta menjadi referensi mengenai strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak hiperaktif lebih fokus, percaya diri, dan beradaptasi dengan lingkungan belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan guru pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola kelas dan memberikan bimbingan pada siswa hiperaktif, sehingga mereka dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

c. Bagi TK Ar-roudho Patrang Jember

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan koreksi, terutama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Ini akan memungkinkan anak hiperaktif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal

d. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi refrensi serta memperluas dan memperdalam pengetahuan. Semoga bisa digunakan

sebagai acuan untuk penelitian mendatang yang terkait dengan studi ini.

e. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan diri dan sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang akan bermanfaat bagi peneliti di masa depan saat mereka menjadi pengajar.

E. Definisi Istilah

1. Strategi guru

Strategi yang diterapkan oleh guru merupakan perencanaan atau metode yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan efisien. Pendekatan ini meliputi penggunaan berbagai teknik pengajaran, pemilihan metode belajar yang tepat, serta pemanfaatan sumber daya pendidikan guna meningkatkan pemahaman siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah krusial. Tidak ada pihak lain yang sepenuhnya dapat menggantikan posisi seorang guru karena mereka merupakan komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar. Tanggung jawab utama guru adalah menyampaikan materi pembelajaran dan mendidik. Dalam menjalankan fungsinya, guru juga bertindak sebagai pembimbing yang berperan dalam membantu siswa mengembangkan bakat serta kemampuan mereka agar dapat mencapai potensi terbaik yang dimiliki.

2. Perilaku Hiperaktif

Anak hiperaktif umumnya dikategorikan sebagai anak yang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Anak dengan kondisi ini cenderung memiliki tingkat energi yang sangat tinggi serta sulit diarahkan. Mereka kerap mengalami hambatan dalam menjaga fokus dan mempertahankan konsentrasi. Gejala yang sering muncul meliputi gerakan yang berlebihan, ketidak mampuan untuk tetap duduk tenang, sering mengganggu teman sekelas, kesulitan berkonsentrasi pada satu tugas, dan kecenderungan untuk bertindak secara impulsif. Anak dengan hiperaktivitas biasanya menunjukkan perilaku yang terus bergerak dan tampak memiliki energi tak terbatas, terutama ketika terlibat dalam aktivitas yang mereka sukai. Ciri-ciri ini umumnya mulai tampak pada masa prasekolah. Oleh karena itu, penanganan yang tepat sangat diperlukan agar anak dapat lebih fokus saat belajar dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-teman sebayanya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan urutan alur pembahasan dalam skripsi, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, penulisan sistematika pembahasan disajikan secara deskriptif naratif, bukan dalam bentuk daftar isi.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjadi dasar utama penulisan skripsi, yang mencakup latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian Pustaka, termasuk tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian.

Bab ketiga juga membahas kajian Pustaka, yakni tinjauan penelitian terdahulu serta teori yang dijadikan landasan untuk penelitian.

Bab keempat memuat penyajian dan analisis data, yang meliputi deskripsi objek penelitian, penyajian data, serta analisis yang membahas hasil temuan dilapangan.

Bab kelima adalah bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran dari penulis atau peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Fridolin Koleta Jebia “Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai”.

Fokus penelitian yaitu: bagaimana peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai?

Metode yang digunakan oleh peneliti ialah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar yaitu peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai evaluator. 1).peran guru sebagai pendidik ialah guru

memerlakukan semua anak sama tetapi cara guru dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif yaitu dengan cara selalu mengawasi dan memberikan perhatian khusus untuk anak hiperaktif tersebut, memberikan tugas khusus untuk anak hiperaktif yang berbeda dengan anak-anak lain, memberikan kebebasan untuk anak tetapi masih dalam pengawasan guru sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain, memberikan pujian saat anak mampu mengerjakan tugas atau saat anak menaati perintah, memberikan sanksi yang tegas saat anak melakukan kesalahan, menempatkan anak duduk dekat guru, mengalihkan perhatian anak dengan cara bernyanyi dan bercerita, dan mendorong anak untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. 2). Peran guru sebagai fasilitator ialah menyediakan fasilitator belajar anak yang nyaman dan aman, penyediaan alat bermain anak. 3). Peran guru sebagai evaluator ialah menilai hasil belajar anak dari hasil karya anak dan berdasarkan perkembangan anak²³.

2. Skripsi Wahyuningsih, “Strategi Pembelajaran Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di PAUD Putra Harapan Purwokerto Barat”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran apa yang diterapkan oleh guru kepada anak ADHD di PAUD Putra Harapan Purwokerto Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus pada anak ADHD. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada observasi, wawancara, dan

²³ Firdolin Koleta Jebia, Skripsi “Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai” (Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, 2022)

dokumentasi. Data ini dianalisis dengan reduksi data-data display, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran di PAUD Putra Harapan terdapat dua jenis yaitu pembelajaran kelas reguler dan pembelajaran kelas pintar. Strategi pembelajaran yang diterapkan kepada anak ADHD ada dua yaitu strategi berbasis kelas, semua kelas sama yaitu tempat duduk anak sesuai dengan keinginan anak, ketika hafalan anak harus bersuara, dan membuat pembelajaran semenarik mungkin. Strategi berbasis individu diterapkan sesuai kondisi anak, untuk anak gangguan hiperaktifitas, strategi pembelajaran yang diterapkan adalah 1) Strategi pengulangan kata. 2) Strategi penugasan. 3) Strategi negosiasi. 4) Strategi pemberian reward. 5) Strategi jeda 6) Strategi relaksasi. Sedangkan strategi pembelajaran untuk anak yang mengalami gangguan *impulsive* serta *specdelay* yaitu: 1) Melatih kosakata anak. 2) Memberikan pengawasan dan pendampingan secara intens kepada anak yang mengalami *impulsive*. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan pendekatan perilaku dan motivasi, pada pendekatan perilaku ada terapi wicara terapi bloking dan metode kunci²⁴.

3. Ratih Dewi Permatasari, “Upaya Guru dalam Membimbing Anak Hiperaktif (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Umega Kota Palopo)

²⁴ Wahyuningsih, Skripsi “Strategi Pembelajaran Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di PAUD Putra Harapan Purwokerto Barat” (UIN Prof.KH Saifuddin Zuhri Purwokerto,2024)

Tujuan skripsi ini yakni bagaimana kondisi anak hiperaktif di taman Kanak-Kanak (TK) Umega Kota Palopo, Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif serta kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam membimbing anak hiperaktif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di taman kanak-kanak (TK) Umega, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif mulai dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: kondisi perilaku anak hiperaktif di Taman Kanak-kanak (TK) Umega Kota Palopo yaitu anak hiperaktif cenderung bosan ketika sedang belajar dan memiliki aktivitas yang berlebihan tidak seperti anak normal lainnya, bahkan anak hiperaktif sering mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak hiperaktif di Taman Kanak-kanak (TK) Umega adalah dengan cara menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan usia dan kemampuan anak, memberikan perhatian khusus bagi anak yang sulit berkonsentrasi atau susah diatur. Adapun kendala yang dialami oleh guru dalam membimbing anak hiperaktif di Taman Kanak-kanak (TK) Umega adalah melakukan program pelayanan untuk peserta didik dan program layanan

husus untuk anak hiperaktif, selanjutnya yang kedua adalah dengan mengatur ruangan kelas agar anak merasa nyaman dan tidak mudah bosan dan yang ketiga memberikan media pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kondisi anak tersebut²⁵.

4. Resti Yuliasari “Upaya Guu dalam Mengatasi Anak yang Mengalami Ganggun Hiperaktif (Studi Kasus di PAUD Permata Bunda Bandar Lampung)

Fokus penelitian yang diteliti ini adalah: 1) bagaimana perilaku anak yang mengalami gangguan hiperaktif di PAUD Permata Bunda Lampung?. 2). Bagaimana Upaya guru dalam mengatasi permasalahan anak yang mengalami gangguan hiperaktif di PAUD Permata Bunda Bandar Lmapung?

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui perilaku anak yang mengalami gangguan hiperaktif di PAUD Permata Bunda Bandar Lampung. 2). Untuk mengetahui Upaya guru dalam mengatasi permasalahan anak yang mengalami gangguan hiperaktif di PAUD Permata Bunda Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, yang melibatkan guru dan anak-anak PAUD Permata Bunda yang berjumlah 5 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam adalisis data yang dihasilkan yaitu peneliti menggunakan reduksi

²⁵ Ratih Dewi Pertamasari, Skripsi, “Upaya Guru dalam Membimbing Anak Hiperaktif (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Umega Kota Palopo)”, (IAIN Palopo,2023)

data, display data dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh untuk menguji keabsahan suatu data yaitu menggunakan triangulasi.

Adapun hasil kesimpulan dari penelitian ini bahwa perilaku anak hiperaktif termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus jenis anak dengan gangguan pemusatan dan hiperaktifitas (GPPH) dan anak lambat belajar dengan perilaku yaitu inatensi/kesulitan memusatkan perhatian, impulsive/kesulitan menahan keinginannya, hiperaktif/kesulitan untuk mengendalikan gerakan serta anak lambat belajar. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan hiperaktif adalah dengan menggunakan nada bicara yang bervariasi saat menjelaskan materi, mengatur tempat duduk anak, menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, memberikan reward, menggunakan kontak fisik, mengajarkan anak untuk merawat benda sekitarnya, mengajarkan dan mencontohkan Tindakan terpuji, memberikan nasehat, memberikan perhatian lebih banyak dan bekerjasama dengan orang tua²⁶.

5. Liska Ardilla “Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif di Kelas B3 RA Ummatan Talang Rimbo Baru Curup Tengah”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif di kelas B3 RA Ummatan Wahidah Tlang Rimbo Bru Curup Tengah

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data meliputi 1).

²⁶ Resti Yulastari, Skripsi, “ Upaya Guru dalam Mengatasi Anak yNang Mengalami Gangguan Hiperaktif (Studi Kasus di PAUD Permata Bunda Bandar Lmapung), (UIN Raden Intan Lampung, 2022)

Observasi, 2). Wawancara, 3). Dokumentasi. Jenis dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini 1). Data primer, 2). Data sekunder, subjek penelitian meliputi, guru kelas RA Ummatan Wahidah Curup, orang tua anak hiperaktif. Teknik analisis data yaitu 1). Reduksi data, 2). Penyajian data, 3). Penarikan kesimpulan. Pada Teknik keabsahan data dalam penelitian ini pemeriksaan dengan melakukan triangulasi dan FGD.

Hasil dari kesimpulan penelitian ini adalah 1). Perilaku anak hiperaktif saat dikelas/disekolah sering menggagu temannya, saat belajar suka berlari kesaa kemari dan tidak bisa duduk diam, walaupun anak hiperaktif mendengarkan peintah tetapi hanya sebentar setelah itu dia akan melakukan hal yang sama lagi. 2). Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi anak hiperaktif di kelas B3 RA Ummatan Wahidah adalah strategi pendekatan, memberikan perhatian, konsultasi ke orang tua anak, berbicara menggunakan nada rendah 3). Factor penyebab anak hiperaktif adalah faktor keturunan orang tua bisa jadi ayah atau ibu, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan tempat tinggal²⁷.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁷ Liska Ardilla, Skripsi, “ Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif di Kelas B3 RA Ummatan Wahidah Talang Rimbo Baru Curup Tengah”, (IAIN Curup,2024)

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fridolin	Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai 2022”.	Penelitian terdahulu dengan peneliti sama-sama memfokuskan pada perilaku anak hiperaktif	a. Penelitian terdahulu lebih fokus ke peran guru sedangkan peneliti lebih fokus ke strategi. b. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di PAUD sedangkan peneliti melakukan penelitian di TK (Taman KanaK-kanak)
2.	Wahyuningsih	Strategi Pembelajaran Anak <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> di PAUD Putra Harapan Purwokerto Barat	Penelitian terdahulu dengan peneliti sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam menangani anak hiperaktif	a. Peneliti lebih fokus ke tantangan yang dihadapi guru dalam mengatasi anak hiperaktif b. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada Lokasi penelitian
3.	Ratih	Upaya Guru dalam Membimbing Anak Hiperaktif (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Umega Kota Palopo	Penelitian terdahulu dengan peneliti sama-sama meneliti anak hiperaktif	a. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada bagian strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif serta peneliti fokus pada kendala atau tantangan yang dihadapi guru b. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada Lokasi penelitian
4.	Resti yulastari	Upaya Guru dalam Mengatasi Anak yang Mengalami Gangguan Hiperaktif (Studi Kasus di PAUD	Penelitian terdahulu dan peneliti sama-sama meneliti anak hiperaktif	a. Penelitian terdahulu lebih fokus ke peran guru sedangkan peneliti lebih fokus ke strategi anak hiperaktif

		Permata Bunda Bandar Lampung)		b. Penelitian terdahulu lebih fokus dalam penanganan anak hiperaktif sedangkan peneliti lebih fokus ke tantangan yang dihadapi guru dalam mengatasi anak hiperaktif
5.	Riska Ardilla	Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif di Kelas B3 RA Ummatan Wahidah Talang Rimbo Baru Curup Tengan	Penelitian terdahulu dengan peneliti sama sama meneliti anak hiperaktif dan strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif	a. penelitian terdahulu lebih fokus pada penanganan anak hiperaktif sedangkan peneliti lebih fokus ke strategi mengatasi anak hiperaktif serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengatasi anak hiperaktif. b. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada Lokasi penelitian

Berdasarkan tabel diatas bahwa penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang perilaku anak hiperaktif serta guru berperan penting dalam penanganannya. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti melanjutkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif, tantangan atau kendala guru dalam mengatasi anak hiperaktif dan anak pendiam. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang berbeda-beda.

B. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran Guru

a. Pengertian strategi pembelajaran

Istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu Strategos, yang pada masa demokrasi Athena merujuk pada seorang pemimpin militer. Sementara itu, menurut pendapat Cepi Pahlevi dan Muhammad Ichwan Musa, strategi merupakan keterampilan dalam merancang rencana berskala besar yang bersifat jangka panjang. Perencanaan ini melibatkan pengaturan berbagai kekuatan agar berada dalam posisi yang menguntungkan, serta disusun secara sistematis sehingga organisasi dapat menjalin interaksi yang efektif dengan lingkungannya, terutama dalam situasi persaingan. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan pencapaian visi, misi, serta berbagai sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi.²⁸ Sementara itu, menurut Fhidia

Andani et al, strategi dipahami sebagai rancangan yang disusun secara sadar oleh pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menjadikan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga peserta didik mampu mencapai indikator yang telah ditetapkan.²⁹

²⁸ Cepi Pahlevi, Muhammad Ich Musa, Manajemen Strategi, (Makasar, Intelektual, Karya Nusantara, 2023)

²⁹ Fidia Andani dkk, Strategi Guru dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SKBL) Negeri 5 Kota Bengkulu, Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No.1. 2023, Hal 152-165.

Menurut Ilham Kamaruddin, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan kegiatan yang disusun secara sistematis, mencakup metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia untuk menyampaikan materi ajar dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi ini melibatkan penggunaan pendekatan, metode, dan teknik tertentu; pemilihan media serta sumber belajar; pengelompokan siswa; hingga penciptaan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik dengan lingkungannya. Selain itu, strategi pembelajaran juga mencakup langkah-langkah evaluatif untuk menilai proses maupun hasil dari kegiatan belajar tersebut.³⁰ Menurut Zamzam Mustofa dan Agustin Binti Kameliah, strategi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mengatur jalannya proses pembelajaran di dalam kelas, dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.³¹

Dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, terdapat sejumlah unsur penting yang perlu diperhatikan sebagai komponen dasar strategi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan spesifikasi terkait perubahan perilaku menjadi acuan utama dalam merancang serta melaksanakan setiap aktivitas

³⁰ Ilham Kamaruddin, Strategi Pembelajaran, (Sumatera Barat, PT Global Eksekutif Teknologi, 2022)

³¹ Zamzam Mustofa, Agustin Binti Kameliah, "Strategi dalam Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada Pembelajaran Daring di MTS Al Mujaddadiyyah", Jurnal Pendidikan dan Pengajar, Vol. 2, No.1, Juni 2021.

pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, dengan fokus pada perubahan perilaku tertentu yang bersifat operasional sehingga dapat diukur pencapaiannya.

- 2) Memilih pendekatan pembelajaran merupakan suatu cara atau sudut pandang dalam menyampaikan materi yang telah dirancang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Menentukan dan memilih metode, teknik, serta prosedur pembelajaran meliputi beberapa hal berikut: (1) Metode adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) Teknik adalah langkah-langkah pelaksanaan metode yang didukung oleh sarana pembelajaran, dengan mempertimbangkan kecepatan dan ketepatan belajar agar tujuan tercapai; (3) Menyusun rencana penilaian; (4) Menyusun program remedial; dan (5) Menyusun program pengayaan

b. Pengertian Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah melalui jalur

pendidikan formal.³² Nurzannah menyatakan bahwa seorang guru bertanggung jawab untuk mengenali karakter siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik.³³ Secara umum, peran guru sebagai pendidik mencakup kegiatan mendidik, yang dalam praktiknya meliputi proses mengajar, memberikan motivasi, pujian, serta penghargaan. Sementara itu, tanggung jawab guru secara lebih spesifik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (Intruksional) seorang guru merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilain setelah program tersebut dilaksanakan.
- 2) Sebagai seorang edukator, guru berperan dalam membimbing peserta didik menuju tahap kedewasaan dengan kepribadian yang utuh dan matang.
- 3) Dalam perannya sebagai pemimpin (manajerial), guru memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, siswa, serta pihak-pihak yang terlibat di lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup kegiatan mengarahkan, mengawasi, mengoordinasi, mengontrol, serta mendorong partisipasi terhadap berbagai program yang dijalankan.³⁴

³² UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

³³ Andika Adinanda Siswoyo et al, Strategi guru dalam Mengelolah Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar, Jurnal Media Akademik Vol.02, No. 12 Desember 2024

³⁴ Difana Leli Anggraini, Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, Vol. 1, No. 3, 2022, 291-298

Guru berperan sebagai pemimpin di dalam kelas. Dalam kapasitas ini, guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dan menangani berbagai situasi yang muncul, karena kelas merupakan salah satu lingkungan belajar yang perlu diatur secara kondusif. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dan pemberi materi pelajaran bagi anak didik. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai media pembelajaran yang relevan dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai fasilitator, guru harus menyediakan berbagai sumber belajar yang sesuai dan bermanfaat bagi perkembangan peserta didik di masa depan. Contohnya adalah sumber belajar berupa buku teks, majalah, dan materi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator, yaitu pihak yang melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan aspek-aspek tertentu untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.³⁵

c. Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif

Sementara strategi pembelajaran yang dilakukan untuk membantu mengatasi anak hiperaktif yaitu sebagai berikut:³⁶

- 1) Menekankan perbedaan metode antara di dalam kelas dan di luar kelas (*Mis brektime*): anak hiperaktif perlu memahami bahwa ada

³⁵ Rodhotul Islamiah et al, "Peran Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif", Jurnal Dunia Anak Usia Dini, Vol. 5, No.1, Januari 2023.

³⁶ Abdul Rosyad, Naf'an Tarihoran, Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (*Attension Defisit Hyperactivit Disorder*), Vol. 2, No. 3, Agustus, 2022, Hal 597.

perbedaan aturan dan perilaku saat mereka berada dalam kelas (waktu belajar) dan saat diluar kelas (seperti istirahat). Misalnya, di dalam kelas harus tenang dan fokus, sementara saat istirahat mereka boleh lebih bebas bergerak.

- 2) Memungkinkan ada waktu bagi anak menenangkan diri sebelum memasuki kelas. Anak diberi kesempatan untuk menyiapkan diri secara emosional dan fisik sebelum memulai pembelajaran. Bisa berupa waktu untuk duduk tenang, atau melakukan aktivitas yang membantu menurunkan intensitas energy mereka.
- 3) Menciptakan suasana kelas yang tenang. Lingkungan belajar yang tenang sangat penting untuk membantu anak hiperaktif agar bisa fokus. Guru bisa mengurangi kebisingan, dan menggunakan pendekatan suara yang lembut dalam mengajar.
- 4) Memungkinkan adanya latihan gerak seluruh tubuh atau peregangan selama pembelajaran. Memberikan waktu istirahat aktif ditengah pelajaran, seperti senam ringan atau peregangan, membantu anak melepaskan energy berlebihan dan meningkatkan fokus setelahnya.
- 5) Menggunakan time-out, memisahkan anak dari kelompok dan memungkinkan anak menyadari kesalahan yang dilakukan. Jika anak berperilaku tidak sesuai mereka dapat dipindahkan sejenak dari kelompok untuk menyadari kesalahan yang dilakukan. Akan tetapi

bukan bentuk hukuman, melainkan strategi agar anak belajar mengelola emosi dan memahami konsekuensi dari tindakan.

- 6) Jika memungkinkan beri peluang pada anak untuk melepaskan energi yang lebih. Anak hiperaktif sering memiliki energi yang tinggi. Memberikan ruang untuk bergerak atau aktivitas fisik terstruktur (seperti tugas membawa barang, membersihkan papan tulis, dll) bisa membantu mereka menyalurkan energi dengan cara positif.

Menurut Elis Mulyani, Guru memiliki peran penting dalam mengatasi anak hiperaktif. Adapun cara guru mengatasi anak hiperaktif yaitu sebagai berikut

- 1) Guru atau Pendidik sebaiknya menyusun proses pembelajaran yang interaktif, kreatif, menyenangkan, serta mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Pendekatan yang digunakan idealnya

melibatkan berbagai indra agar pengalaman belajar menjadi lebih optimal. Selain itu, guru juga perlu memiliki sikap empati, selera humor, kepercayaan terhadap potensi anak, serta keteguhan dalam menghadapi tantangan tanpa mudah menyerah.

- 2) Guru perlu menetapkan batasan serta peraturan yang berlaku, baik di dalam kelas maupun saat anak bermain. Penting bagi guru untuk menjelaskan secara tegas mana perilaku yang dapat diterima dan mana yang tidak, termasuk hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Meskipun aturan tertentu dapat disesuaikan secara khusus

untuk anak yang hiperaktif, penerapannya harus tetap konsisten dan adil bagi semua siswa.

- 3) Guru mengatur susunan tempat duduk di kelas sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya menempatkan anak di barisan depan dengan posisi yang meminimalkan gangguan, serta dekat dengan guru. Jika memungkinkan, anak juga diletakkan berdekatan dengan teman yang bisa menjadi contoh baik. Selain itu, jarak antar meja sebaiknya diperlebar untuk membantu mengurangi potensi distraksi.
- 4) Ketika berkomunikasi dengan anak hiperaktif, guru perlu mengulangi instruksi atau penjelasan secara berkala. Guru sebaiknya menghadap langsung anak tersebut, menjaga kontak mata, serta memberikan arahan yang singkat, jelas, dan padat. Instruksi sebaiknya disampaikan satu per satu agar anak tidak merasa terbebani. Selain itu, pengulangan instruksi sangat dianjurkan, dan aturan-aturan penting hendaknya ditulis agar mudah dipahami dan diingat.³⁷

Sedangkan menurut Nadhifa dan Nisrina strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif yaitu sebagai berikut³⁸:

- 1) Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan guru dalam menghadapi anak yang sulit dikendalikan adalah dengan mengenali titik

³⁷ Elis Mulyawati, Fanny RiskiyanI, Anita Kresnawati, Strategi Guru dalam Menangani Anak dengan Kecendrungan Hiperaktif, Majalah Ilmiah Pendidika, Vol, 5, No. 1, 2021, Hal 4.

³⁸ Dwi Enggal Wahyuni, Finka Indriani, Imroatul Lutfiah, Bimbingan Konseling Anak Usia Dini, (JP, 2021) 65-66.

kelemahannya. Mengetahui sisi lemah anak justru bisa menjadi kunci bagi guru untuk membangun kedekatan emosional. Ketika guru berhasil memahami hal-hal yang membuat anak merasa tidak nyaman atau lemah, maka akan lebih mudah bagi guru untuk menyentuh hatinya. Anak yang awalnya sulit untuk di nasehati, sulit mendengarkan, aktif berlebihan, dan cenderung tidak patuh pun berpotensi menjadi lebih tenang dan menurut terhadap perintah. Proses penggalian ini dapat dilakukan melalui komunikasi terbuka dengan orang tua. Guru bisa berdiskusi santai, saling bertukar cerita, atau menanyakan kebiasaan anak di rumah. Dari sana, guru bisa menemukan akar permasalahan yang menyebabkan anak menunjukkan perilaku sulit di kelas, seperti tidak bisa diam, susah diajak belajar, atau sering melawan aturan.

2) Anak-anak yang memiliki kecenderungan hiperaktif umumnya

kurang menyukai kegiatan belajar yang monoton atau terlalu banyak duduk diam. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat aktif dan melibatkan gerakan fisik, seperti berlari, melompat, atau aktivitas motorik lainnya. Oleh karena itu, guru perlu merancang suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan agar anak tetap fokus dan terlibat. Pembelajaran sebaiknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga melibatkan aktivitas luar ruang (*outdoor learning*). Dengan begitu,

anak-anak dapat menyalurkan energi mereka secara positif sekaligus mengembangkan keterampilan motorik secara optimal.

- 3) Memberikan pujian atas setiap perilaku baik, termasuk hal-hal kecil yang dilakukan anak, merupakan langkah penting dalam mendidik mereka. Pada dasarnya, siapa pun senang dipuji mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Hal ini terutama berlaku bagi anak usia dini yang sangat menyukai perhatian positif dari lingkungan sekitarnya. Pujian dan apresiasi yang diberikan secara tepat dapat membuat mereka merasa dihargai dan mendorong mereka untuk mengulangi tindakan baik tersebut. Misalnya, ketika seorang anak menunjukkan sikap berbagi atau berbuat baik kepada temannya di dalam kelas, guru sebaiknya memberikan pujian secara langsung. Bisa melalui kata-kata positif, pelukan ringan, atau simbol penghargaan seperti stiker bintang. Tindakan ini

membantu anak memahami bahwa perilakunya benar dan patut dicontoh, serta membentuk sikap positif dalam perkembangan sosial dan emosional mereka.

- 4) Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru dalam membimbing anak adalah dengan menerapkan strategi tarik ulur. Dalam konteks ini, tarik ulur berarti memberikan pujian atau penghargaan secara wajar ketika anak melakukan hal positif misalnya dengan memberi tepuk tangan, ucapan apresiasi, atau penghargaan simbolis seperti bintang. Namun, saat anak

melakukan kesalahan, apalagi jika mencoba menyalahkan temannya atas perbuatannya sendiri, guru perlu bertindak bijak. Guru dapat mencari kebenaran dari teman-teman sekelasnya sebagai bahan pertimbangan. Setelah mengetahui duduk perkaranya, guru dapat memberikan nasihat dengan cara yang mendidik, memberi peringatan yang sesuai, dan bila perlu memberikan konsekuensi atau hukuman ringan yang proporsional, tanpa berlebihan. Pendekatan ini bertujuan agar anak belajar dari kesalahan tanpa merasa dipermalukan.

- 5) Menempatkan anak hiperaktif di kursi yang berada dekat dengan meja guru merupakan pilihan yang paling efektif. Dengan posisi ini, guru dapat lebih mudah memantau perilaku anak, mengamati cara belajarnya, serta memperhatikan perkembangannya selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, posisi duduk yang

strategis ini juga membantu anak untuk lebih fokus dan terarah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kedekatannya dengan guru memungkinkan adanya bimbingan langsung dan pengawasan yang lebih intensif, sehingga anak cenderung lebih mudah diarahkan dan termotivasi untuk belajar dengan baik.

2. Perilaku Hiperaktif

a. Pengertian Hiperaktif

Dari sudut pandang psikologi, hiperaktivitas merupakan kondisi perilaku yang menyimpang akibat gangguan pada sistem saraf,

khususnya yang berkaitan dengan fungsi neurologis. Gejala yang paling menonjol adalah kesulitan dalam mempertahankan fokus atau perhatian. Anak-anak yang mengalami kondisi ini umumnya memiliki kemampuan konsentrasi yang terganggu. Gangguan ini sering kali berkaitan dengan kerusakan ringan pada otak dan sistem saraf pusat, yang menyebabkan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi menjadi sangat terbatas dan sulit dikendalikan. Selain kerusakan neurologis, faktor-faktor seperti karakter bawaan anak, lingkungan sekitar, gangguan fungsi otak, dan kondisi seperti epilepsi juga dapat berperan. Beberapa penyebab medis lainnya mencakup perdarahan otak, cedera kepala karena benturan atau guncangan berat, infeksi, paparan racun, kekurangan gizi, serta reaksi alergi terhadap makanan tertentu.³⁹

Menurut Leni Nadiah et al, hiperaktif dapat dipahami sebagai suatu pola perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang mencerminkan tingkat aktivitas fisik yang tinggi. Anak-anak yang hiperaktif sering kali tampak bergerak tanpa henti, seolah-olah memiliki energi yang tak terbatas. Mereka juga sulit untuk duduk diam dan mengalami kondisi emosional yang fluktuatif, seperti kemarahan yang meledak-ledak dan perasaan putus asa. Dalam konteks sosial, anak-anak hiperaktif mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin persahabatan, sering terlibat pertengkaran dengan teman-teman, serta memiliki kecenderungan untuk ingin memimpin di antara kelompoknya. Semua hal ini dipengaruhi oleh

³⁹ Haria Mingkala, Pendampingan Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 01, 1 Maret 2021.

berbagai faktor yang kompleks⁴⁰ Menurut Maria Agustin Ambarsari, gejala hiperaktivitas pada anak tidak dapat langsung dikenali saat anak baru dilahirkan. Tanda-tandanya umumnya mulai terlihat ketika anak memasuki usia sekitar satu tahun. Beberapa ciri khas yang menunjukkan kemungkinan adanya gangguan hiperaktivitas dan kurangnya kemampuan untuk memperhatikan (impulsivitas) antara lain adalah kebiasaan menggerakkan tangan atau kaki secara berlebihan, sulit duduk diam, sering berpindah tempat dari kursi di kelas, meninggalkan meja makan, atau tidak mampu duduk dengan tenang saat diminta untuk tetap diam.⁴¹

b. Karakteristik dan Ciri-ciri Anak Hiperaktif

Secara umum, anak-anak memiliki kecenderungan untuk aktif bergerak dan bermain. Namun, anak dengan kondisi hiperaktif menunjukkan tingkat aktivitas yang jauh melebihi anak-anak seusianya.

Dalam kesehariannya, mereka hampir tidak pernah berhenti bergerak dan cenderung melakukan berbagai aktivitas secara berlebihan dan tanpa kendali, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar. Anak hiperaktif seringkali kesulitan untuk duduk diam, bahkan ketika beristirahat atau diminta untuk mematuhi instruksi. Di lingkungan sekolah, mereka tampak sangat aktif dan sulit diarahkan untuk tenang

⁴⁰ Leni Nadiyah et al, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hiperaktif Anak Kleas 4 di SDN Ciluluk II, Jurnal Bima, Vol.2, No.1, Maret 2024

⁴¹ Maria Agustin Ambarsari, Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), (Tangerang, PT Human Persona Indonesia, 2022).

atau berkonsentrasi selama kegiatan belajar berlangsung. Adapun beberapa ciri khas dari anak hiperaktif antara lain sebagai berikut:

- 1) Sering berjalan kesana kemari di dalam kelas dan sulit untuk tetap duduk tenang
- 2) Kerap mengganggu teman-teman sekelas saat kegiatan belajar berlangsung
- 3) Cenderung berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikan satu pun secara tuntas
- 4) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian saat mengerjakan tugas pembelajaran
- 5) Tidak fokus atau kurang menyimak saat orang lain sedang berbicara
- 6) Sering kali tidak menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan
- 7) Kesulitan mengikuti instruksi apabila diberikan oleh lebih dari satu orang secara bersamaan
- 8) Umumnya mengalami hambatan belajar hampir di seluruh mata Pelajaran
- 9) Tidak mampu melakukan kegiatan menulis dan mengeja dengan baik⁴²

Menurut Zafiera, anak yang mengalami hiperaktivitas memiliki sejumlah ciri utama, antara lain:⁴³:

⁴² Dini Anggraeni, Khamin Zarkasih Putro, Strategi Penanganan Hambatan Perilaku dan Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras, Jurnal Pendidikan Raudhatul Atfhal, Vol.4, No.2, September 2021.

⁴³ Bambang Putranto, Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus, (DIVA Press, Yogyakarta, 2015)

1) Kurang fokus terhadap sesuatu

Anak hiperaktif biasanya mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, terutama saat melakukan aktivitas seperti membaca, mendengarkan penjelasan pelajaran, atau mengikuti pembicaraan orang lain.

2) Energi berlebihan

Anak dengan hiperaktivitas menunjukkan tingkat energi yang sangat tinggi. Mereka sering berbicara tanpa henti, tidak mampu duduk tenang, terus bergerak, dan mengalami kesulitan tidur.

3) Bertindak secara impulsif

Gejala impulsivitas tampak dari kesulitan anak dalam menunggu giliran saat bermain atau mengerjakan tugas. Mereka cenderung bertindak tanpa pertimbangan, seperti mengejar bola ke jalan raya atau berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu.

4) Sikap menentang

Anak dengan hiperaktivitas cenderung tidak menerima larangan atau nasihat dengan baik. Misalnya, saat dilarang berlarian, mereka justru menunjukkan sikap marah, berlari ke sana kemari, atau naik turun tangga berulang kali. Penolakan mereka biasanya tampak dari sikap acuh atau tidak peduli.

5) Perilaku merusak (Destruktif)

Sifat destruktif juga menjadi ciri khas anak hiperaktif. Jika anak lain menyusun mainan dengan rapi, anak hiperaktif justru cenderung membongkar atau merusaknya.

6) Kegiatan tanpa arah atau tujuan jelas

Anak hiperaktif sering melakukan aktivitas secara acak tanpa maksud tertentu. Sebagai contoh, mereka bisa naik ke kursi dan turun berulang kali tanpa ada alasan yang jelas, berbeda dengan anak lain yang biasanya melakukan hal tersebut karena ada tujuan, seperti mengambil barang.

7) Tidak sabar dan suka mengganggu

Ketidaksabaran menjadi salah satu ciri yang mencolok, terutama saat bermain anak hiperaktif tidak mau menunggu giliran. Mereka juga sering bertingkah usil terhadap teman-temannya tanpa alasan yang jelas.

8) Tingkat kecerdasan dibawah rata-rata

Anak hiperaktif cenderung memiliki pencapaian intelektual yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya gangguan psikologis yang menghambat perkembangan mental dan kreativitas mereka.

Adapun ciri khusus anak hiperaktif yaitu sebagai berikut:

- 1) Sering tampak gelisah, ditandai dengan gerakan tangan atau kaki saat duduk

- 2) Kerap meninggalkan kursinya tanpa alasan yang jelas
 - 3) Sering berlari atau memanjat secara berlebihan meskipun situasinya tidak memungkinkan
 - 4) Tidak mampu terlibat dalam aktivitas dengan sikap tenang
 - 5) Terus-menerus bergerak seakan tubuhnya digerakkan oleh mesin, dan tampaknya tidak pernah merasa Lelah
 - 6) Cenderung berbicara secara berlebihan
 - 7) Kesulitan untuk menunggu giliran dalam berbagai situasi
 - 8) Sering menyela pembicaraan atau memotong ucapan orang lain
 - 9) Tidak fokus pada lawan bicara dan tampak acuh atau tidak peduli
- c. Faktor-Faktor Anak Hiperaktif

Menurut Musbikin yang dikutip oleh Azi Miftah Rizki dkk, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu munculnya perilaku hiperaktif pada anak, antara lain faktor psikologis, perlakuan yang terlalu

memanjakan, kurangnya disiplin dan pengawasan, serta kecenderungan orientasi pada kesenangan. Faktor psikologis muncul ketika anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya karena kesibukan mereka.

Akibatnya, anak bertindak hiperaktif sebagai upaya untuk menarik perhatian, khususnya dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, sikap memanjakan anak secara berlebihan dapat mendorong anak memanipulasi orang tuanya demi mendapatkan keinginannya. Dalam situasi seperti ini, anak akan terbiasa melakukan hal semaunya tanpa memperhatikan batasan. Selain itu, lemahnya

penerapan disiplin dan pengawasan juga berkontribusi terhadap perilaku anak yang tidak terkontrol. Ketika orang tua membiarkan anak bertindak bebas tanpa batasan yang jelas, anak akan cenderung bertindak semaunya, baik di rumah maupun di sekolah, dan sulit diarahkan oleh orang lain. Terakhir, faktor orientasi kesenangan mengacu pada kepribadian anak yang lebih mementingkan kesenangan pribadi, yang secara sosial dan psikologis dapat tercermin melalui perilaku hiperaktif.⁴⁴ Menurut Fuzi Apriliani et al, menyatakan bahwa penyebab munculnya perilaku hiperaktif pada anak dapat bersumber dari faktor keluarga serta lingkungan sekitar.⁴⁵

- 1) Faktor Keluarga. Anak yang kurang memperoleh perhatian dari orang tuanya akan cenderung mencari perhatian dari orang lain, termasuk guru maupun lingkungan sekitarnya. Ketika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi, hal ini dapat mendorongnya menunjukkan perilaku hiperaktif. Apabila anak dengan kondisi tersebut melakukan tindakan yang kurang baik, seharusnya diberikan batasan yang jelas. Jika tidak, anak akan terbiasa mengulang perilaku negatif tersebut. Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan dalam menerima arahan dari guru di sekolah, terutama jika di lingkungan rumahnya ia jarang mendapatkan bimbingan atau pengasuhan yang konsisten.

⁴⁴ Azi Miftah Rizki et al, "Analisi Faktor dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar", Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol. 4, No. 1, Hal, 104-113, Maret 2024.

⁴⁵ Fuzy Apriliani et al, Peran Guru dalam Penanganan Anak Hiperaktif di TK Kenanga Parigi, Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, Vol. 03, No. 1, Januari 2024, 53-54.

- 2) Faktor Lingkungan. Lingkungan yang kurang mendukung dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Ketika anak bermain dengan teman-temannya tanpa pengawasan langsung dari orang tua atau guru, maka segala tindakan yang dilakukan baik itu bersifat positif maupun negative menjadi sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang tidak kondusif justru dapat memperburuk perilaku anak hiperaktif maupun anak-anak lain yang tinggal di lingkungan yang sama.

Adapun Faktor-faktor anak hiperaktif menurut Rohimi Zam Zam

- 1) Faktor Kelemahan Saraf Sensorik

Salah satu penyebab anak mengalami gangguan hiperaktif adalah kelemahan pada saraf sensorik di otak. Ketika saraf sensorik tidak berfungsi secara optimal, hal ini dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan mengakibatkan gangguan dalam proses penyampaian

informasi. Gangguan inilah yang kemudian berkontribusi pada munculnya perilaku hiperaktif pada anak.

- 2) Faktor Genetik

Faktor keturunan atau genetik menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku hiperaktif. Faktor ini berasal dari dalam diri individu dan diwariskan melalui garis keluarga.

- 3) Faktor Pelahir/Prenatal

Salah satu penyebab munculnya perilaku hiperaktif pada anak adalah faktor prenatal, yaitu kondisi yang dialami oleh ibu selama masa

kehamilan. Beberapa contoh dari kondisi ini meliputi kelahiran prematur, penurunan berat badan ibu saat mengandung, atau cedera fisik yang serius. Keadaan-keadaan tersebut dapat berdampak pada perkembangan anak dan berisiko menyebabkan hiperaktivitas setelah lahir.

4) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan turut berperan dalam memicu perilaku hiperaktif, terutama jika anak tumbuh di lingkungan yang tidak mendukung. Kondisi seperti penelantaran, kekerasan fisik, kekurangan gizi, hingga hilangnya identitas budaya dapat menjadi pemicu timbulnya gangguan hiperaktivitas pada anak.⁴⁶

d. Dampak Perilaku Anak Hiperaktif

Dampak perilaku hiperaktif pada anak saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu tidak bisa duduk tenang, mengurangi konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sulit memahami materi, membuat kegaduhan didalam kelas (sering berlari-lari, mengganggu teman-temennya sehingga membuat kelas tidak kondusif.

⁴⁶ Rohimi Zam Zam, Suharsiwi, Psikologi Pendidikan, (Sumatra Barat, CV.AZKA PUSTAKA, 2024) 161-162

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang berlangsung secara alami. Pendekatan ini bersifat mendalam dan kontekstual, sehingga pelaksanaannya tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan langsung di lingkungan nyata atau di lapangan.⁴⁷ Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan pengamatan serta mengumpulkan data untuk menemukan dugaan awal mengenai keterkaitan antar permasalahan. Dugaan tersebut kemudian diuji kembali melalui proses pengumpulan data lanjutan hingga akhirnya dapat dirumuskan menjadi suatu teori.⁴⁸

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis kualitatif deskriptif yang bersifat studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk menelusuri suatu permasalahan secara mendalam melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang relevan.⁴⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian menunjukkan Dimana penelitian dilakukan, dalam penelitian ini peneliti mengambil Lokasi di TK Ar-roudho , yang

⁴⁷ Zuchri Abdusamad, “Metode Penelitian Kualitatif, (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021)

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung, ALFABETA, CV, 2021) Hal 25

⁴⁹ Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif (Lembaga Penelitian dan Pengapdin Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, Yograkarta, 2020).

terletak di jln Slamet Riyadi, Patrang, Jember, alasan peneliti memilih Lokasi tersebut, karena di TK Ar-roudhhoh Patrang Jember, terdapat permasalahan anak yang memiliki karakteristik hiperaktif yang dapat memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajar.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merujuk pada sumber data yang diperoleh melalui individu (informan), benda, maupun institusi yang menjadi fokus kajian. Subjek inilah yang menjadi pijakan utama dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Di dalamnya terdapat objek penelitian yang diamati melalui kegiatan observasi, studi literatur, serta wawancara yang berkaitan dengan isu atau permasalahan yang diteliti.⁵⁰ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah

1. Guru Kelas B1 TK Ar-roudhhoh Patrang Jember
2. Orang Tua
3. Siswa Kelas BI TK Ar-roudhhoh Patrang Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam Yudin menyebutkan bahwa sanya teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu melalui Teknik observasi, wawancara, dokumentasi.⁵¹

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung guna memahami konteks secara utuh,

⁵⁰ Mochammad et al, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jawa Timur, UMSIDA PRESS, 2023) Hal 17

⁵¹ Yuni Citeradin, Metode Penelitian Kualitatif, (Mataram, Sanabil, Matram, 2020) 12

sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, yakni teknik di mana peneliti hanya mengamati dan mencatat perilaku atau peristiwa tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari observasi adalah sebagai berikut

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Lokasi geografis tempat penelitian dilakukan.
- c. Situasi pembelajaran didalam TK Ar-roudhoh Patrang Jember

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara dua individu atau lebih yang dilakukan melalui sesi tanya jawab, dengan tujuan saling berbagi informasi dan gagasan, sehingga dapat ditemukan pemahaman bersama mengenai topik tertentu..

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk diajukan kepada informan. Namun, urutan dan penyampaian pertanyaan dapat disesuaikan secara fleksibel sesuai dengan alur dan dinamika percakapan yang terjadi selama wawancara berlangsung.⁵² Adapun data yang ingin diperoleh dengan Teknik wawancara yaitu sebagai berikut

- a. Strategi yang diterapkan oleh guru di TK Ar-roudhoh Patrang Jember dalam mengatasi anak hiperaktif

⁵² Abdul Fattah, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, CV. Harva Creative, 2023) 99

- b. Kendala yang dihadapi guru saat menerapkan strategi pengelolaan anak hiperaktif di TK Ar-roudhhoh Patrang Jember

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan berbagai bukti atau catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, foto, maupun hasil karya penting dari individu atau lembaga tertentu.⁵³ Teknik pengumpulan data yang diterapkan bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian, khususnya melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus permasalahan yang dikaji. Dokumen tersebut meliputi catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto, manuskrip, serta berbagai dokumen lain yang mendukung penelitian.⁵⁴ Adapun dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai berikut

- a. Profil Lembaga TK Ar-roudhhoh Patrang Jember
- b. Visi dan Misi TK Ar-roudhhoh Patrang Jember
- c. Data Peserta Didik di TK Ar-roudhhoh Patrang Jember
- d. Foto-foto dalam proses pembelajaran berlangsung di kelompok B.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Menurut Huberman dan Miles, proses analisis data terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

⁵³ Muhammad Hasan et al, Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar, Tahta Media Group, 2022) 19

⁵⁴ Sirajuddin, Analisis Data Kualitatif, (Makassar, Pustaka Ramadhan, 2017)

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengabstrakan data yang kemudian diubah menjadi bentuk catatan atau transkrip.⁵⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengorganisasian informasi secara sistematis yang memungkinkan proses penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul disusun sedemikian rupa agar memudahkan interpretasi. Hal ini penting karena data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk narasi yang panjang, sehingga perlu disederhanakan tanpa menghilangkan makna inti.⁵⁶

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data kualitatif, di mana hasil reduksi data dievaluasi kembali dengan tetap mengacu pada tujuan awal penelitian. Pada tahap ini, peneliti berusaha menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mengidentifikasi hubungan, persamaan, maupun perbedaan untuk kemudian merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.⁵⁷

⁵⁵ Jagianto Hartono, Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data, (Yogyakarta, ANDI (Anggota IKAPI), 2018) Hal 49

⁵⁶ Syafrida Hafni Sahir, Metode Penelitian, (Jogjakarta, KBM Indonesia, 2021) 48

⁵⁷ Sulistyawati, Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta, K-Media, 2023) 194

F. Keabsahan Data

Supaya data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam konteks penelitian kualitatif, keabsahan bersifat kompleks dan berubah-ubah, sehingga tidak selalu konsisten atau berulang persis seperti kondisi awal. Salah satu cara untuk memastikan keabsahan data adalah melalui pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri berarti memverifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda.⁵⁸. Namun dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang diteliti yang terdiri dari

1. Triangulasi Sumber

Untuk memastikan kredibilitas data, keabsahan dapat diperoleh dengan memeriksa informasi yang sudah dikumpulkan melalui berbagai sumber. Misalnya, untuk memahami gaya kepemimpinan seorang manajer, data dapat diperoleh dari bawahan yang dipimpinnya, atasan yang menerima laporan, serta rekan sejawat yang bekerja sama dengannya. Data dari berbagai sumber tersebut tidak boleh disimpulkan dengan cara menghitung rata-rata seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan perlu dideskripsikan, diklasifikasikan, serta dibedakan mana pandangan yang sejalan, berbeda, atau khusus dari masing-masing sumber. Setelah analisis

⁵⁸ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019) 94

dilakukan dan kesimpulan penelitian terbentuk, hasil tersebut kemudian dikonfirmasi dan disepakati oleh para sumber data.⁵⁹

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dipakai untuk menguji keandalan data dengan cara membandingkan dan memverifikasi kebenaran informasi dari sumber yang sama menggunakan berbagai metode berbeda. Menurut Sugiyono dalam Wiyanda Vera Nurfajriani, triangulasi teknik berarti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari satu sumber data yang sama. Dalam praktiknya, peneliti dapat memadukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan pada sumber yang sama.⁶⁰

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, meliputi tahap penelitian pendahuluan, pengembangan desain, pelaksanaan penelitian utama, hingga penyusunan laporan akhir.⁶¹

Adapun tahapan dalam penelitian kualitatif.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan kegiatan di lapangan, meliputi:

⁵⁹ Rifka Agustiaty et al, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Makassar, CV. Tohar Media, 2022) 184

⁶⁰ Wiyanda Vera Nurfairiani et al, Tiangulasi Data dalam Analiisis Data Kualitatif, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2024, 829

⁶¹ Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah. 49

- a. Penyusunan rencana penelitian yang mencakup aspek-aspek seperti judul penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode yang akan digunakan. Penyusunan rencana penelitian yang mencakup aspek-aspek seperti judul penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode yang akan digunakan.
 - b. Penentuan objek penelitian secara lebih detail serta pemilihan lokasi yang akan dijadikan tempat pelaksanaan penelitian.
 - c. Pengurusan surat izin melalui Salami Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebelum penelitian dimulai.
2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap utama dalam penelitian, di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, fokus utama adalah interaksi antara peneliti dengan lingkungan atau subjek yang diteliti guna memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan proses penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang disusun sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Proses ini dilakukan setelah kegiatan penelitian di lapangan selesai dan data yang diperoleh telah mencukupi, akurat, serta memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Tingkat Pendirian TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

Taman Kanak-kanak di TK Ar-roudhoh Patrang Jember berdiri sejak tahun 1998 dan sampai saat ini. TK Ar-Roudhoh yang berlokasi di Jalan Slamet Riyadi, Jember merupakan lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang berkomitmen untuk memberikan fondasi pendidikan yang kuat yang holistik bagi anak-anak. Lembaga ini dirancang untuk menumbuhkan potensi anak secara optimal, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Kurikulum yang ditetapkan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga anak-anak dapat belajar dengan antusias dan efektif. Lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman juga menjadi prioritas utama TK Ar-Roudhoh, menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Awal mula lembaga pendidikan TK Ar-Roudhoh ini dimulai dari kegiatan keagamaan pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dilaksanakan di rumah milik pribadi kemudian pada tahun 1998 muncul ide untuk mendirikan Taman Kanak-kanak dikarenakan anak-anak usia dini di lingkungan sekitar belum mendapatkan Pendidikan yang terarah sehingga berkeliaran/ bermain sepanjang waktu. Di tahun pertama di dirikan TK Ar-Raoudhoh mendapatkan siswa sebanyak 29 siswa.

Seiring dengan jalannya waktu TKAr-Roudhoh semakin meningkat peminatnya dari tahun ketahun. Diikuti dengan jumlah tenaga pendidik dan peserta didiknya yang terus bertambah. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk membantu masyarakat dan pemerintah untuk menggarap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk segala lapisan masyarakat, karemna kesan yang timbul saat ini biasanya mereka memasukkan anaknya ke TK biasanya orang yang mampu saja. Padahal anggapan yang seperti itu tidak benar karena pada dasarnya seluruh lapisan masyarakat dapat memasukkan anaknya ke kelompok bermain terutama di bawah umur 5 tahun.

2. Letak Geografis TK AR-ROUDHOH

TK Ar-Roudhoh berlokasi di Jl. Slamet Riyadi 59 RT/RW 4/11 Kelurahan Baratan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Berada di dekatnya rel Kereta api dan ditengah pemukiman yang padat penduduk.

Hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh dari lembaga TK Ar-Roudhoh Patrang Jember yaitu sebagai berikut:

3. Profil Lembaga TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh dari lembaga TK Ar-Roudhoh Patrang Jember yaitu sebagai berikut⁶²:

- a. Nama Lembaga : TK Ar-Roudhoh
- b. NPSN : 20559396
- c. No Telp : 0331481259

⁶² TK Ar-Roudhoh Patrang Jember, "Profil Lembaga Pendidikan TK Ar-Roudhoh", 09 September 2025.

- d. Alamat : Slamet Riyadi 59
- e. Desa/Kelurahan : Baratan
- f. Kecamatan : Patrang
- g. Kabupaten/Kota : Jember
- h. Kode Pos : 68112
- i. Nama Kepala Sekolah : Sudartik, S.Pd
- j. Tahun Didirikan : 2005
- k. Status Tanah : Milik Yayasan
- l. Nama Yayasan : Ar-Roudhoh
- m. Alamat Yayasan : Jl. Slamet Riyadi 59

4. Visi Misi TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

a. Visi:

Untuk menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang terdepan di Jember dalam mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi. Lembaga ini bertekad untuk membentuk karakter anak yang kuat, berlandaskan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam*.

b. Misi:

- 1) Memberikan pendidikan yang berkualitas
- 2) Berorientasi pada perkembangan anak secara holistik:
- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan:

- 4) Mengembangkan potensi anak secara optimal melalui berbagai kegiatan pembelajaran inovatif dan kreatif;
- 5) Menanamkan nilai-nilai agama islam yang luhur dan akhlak mulia;
- 6) Membina kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

5. Struktur Organisasi TK Ar-roudhhoh Patrang Jember



Ketua Yayasan	: Drs. K.H. Hisyambalya
Komite	: Abdul Muis Balya, M.Sos
Kepala TK Ar-Roudhhoh	: Sudartik, S.Pd
Bendahara	: Ayu Puri Andayani, S.Pd
Skretaris	: Tutik Hidayah, S.Pd
Perpus	: Siti Rofikoh, S.Pd
Ekstra Kulikuler	: Dwi Sulistyo Wati, S.Pd
Sarpras	: Tutik Wahyu Handayani, S.Pd
Makan sehat	: Mistiningsih, S.Pd
	: Tituk Wahida.K., S.E, S.Pd

6. Data Guru dan Siswa Kelas B1 TK AR-ROUDHOH Patrang Jember

a. Data Guru TK Ar-Roudhhoh Patrang Jember.

Data guru TK Ar-Roudhhoh Patrang Jember pada periode tahun 2025 yaitu sebagai berikut⁶³:

⁶³ TK Ar-Roudhhoh Patrang Jember, "Data guru TK Ar-Roudhhoh", 09 September 2025.

Tabel 4.1
Data Guru TK Ar-Roudhoh Patrang Jember Tahun 2025

No	Nama	Jabatan	Jumlah Murid
1.	Oriza Prasty Lestari, S.Hum	Wali Kelas Bilingual	14
2.	Dwi Sulistyowati, S.Pd	Guru Pendamping Kelas Bilingual	
3.	Mistiningsih, S.Pd	Wali Kelas A1	21
4.	Rheza Ageng P, S.Pd	Guru Pendamping A1	
5.	Ayu Putri Andayani, S.Sos, S.Pd	Wali Kelas A2	20
6.	Tutik Wahyu Handayani, S.Pd	Guru Kelas A3	21
7.	Catur Widiyanti, S.Pd	Guru Kelas A4	15
8.	Tituk Wahida K, S.E, S.Pd	Guru Kelas B1	30
9.	Anis Fatmawati, S.Pd	Guru Pendamping B1	
10.	Siti Rofikoh, S.Pd	Guru Kelas B2	30
11.	Siti Marwa Arifin, S.Pd	Guru Pendamping B2	
12.	Astutik, S.Pd	Guru Kelas B3	24
13.	Isnaini, S.Pd.I	Guru Kelas B4	21
14.	Yasiroh Sovia Melati	Guru Kelas B4	

Sumber: dokumen data pendidik TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

b. Data Siswa B1 TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

Adapun data siswa kelas B1 TK Ar-Roudhoh Patrang Jember Periode tahun 2025 yaitu sebagai berikut⁶⁴:

Tabel 4.2
Data Siswa B1 TK Ar-Roudhoh Patrang Jember Tahun 2025

No.	Nama	L/P
1.	Adzriel Rafif Fahri	L
2.	Ahmad Azzam Khalif Putra	L
3.	Anugerah Jovita Nurlaily	P
4.	Avrin Nabillah Azzahra	P
5.	Azril Daniswara Budiansyah	L
6.	Elara Asfa Haurin	P

⁶⁴ TK Ar-Roudhoh Patrang Jember, "Data siswa kelas B1 TK Ar-Roudhoh, 09 September 2025.

7.	Ibrahim Kamil Ahmad	L
8.	Izzatul Airin Nafila	P
9.	Jihan Makailah Fakhirah	P
10.	Kenzi Algibran Habibi	L
11.	Kenzo Atharrizky Zaverio	L
12.	Khoiril Bariyyah	P
13.	Kirana Dianti Ardina Putri	P
14.	Larissa Bella Kirani	P
15.	Maisadipta Qiana Prayuda	P
16.	Mikayla Khansa Latisha	P
17.	Muhammad Afkar Abqory	L
18.	Muhammad Akmal Nur Farizky	L
19.	Muhammad Alfatih	L
20.	Muhammad Hafiz Algibran	L
21.	Muhammad Ibram Maulana Arfiza	L
22.	Muhammad Raffa Umar Hayyan	L
23.	Muhammad Rizky RamadhaN	L
24.	Muhammad Robbi Wafiq Romadhoh	L
25.	Nadira Azahra	P
26.	Ozil Alfatih Muhammad	L
27.	Rafqi Khairullah	L
28.	Shakira Qonita Amandera	P
29.	Naura Freya Fryvacio Sofea	P
30.	Ahmad Yusuf Abdullah	L

Sumber data peserta didik TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setiap penelitian menuntut adanya penyajian data sebagai landasan utama dalam proses analisis. Data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi berfungsi sebagai sumber informasi yang valid untuk mendukung fokus penelitian. Dengan demikian penyajian data secara runtut dan terperinci mengenai objek yang diteliti menjadi langkah penting agar hasil penelitian dapat dianalisis secara tepat dan menghasilkan kesimpulan yang relevan serta dapat dipertanggung jawabkan.

1. Strategi yang diterapkan oleh Guru di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember dalam Mengatasi Anak Hiperaktif dan Anak Pendiam

Seorang guru yang efektif dan efisien tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memilih dan menerapkan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kreativitas dan inovasi guru sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara menarik, kondusif, dan mampu meningkatkan minat belajar anak. Hal ini menjadi penting terutama dalam menghadapi perbedaan karakter anak di dalam kelas, seperti anak hiperaktif dan anak pendiam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas B1 TK Ar-Roudhoh, guru selalu melakukan apersepsi sebelum kegiatan inti dimulai. Apersepsi dilakukan dengan tujuan untuk memusatkan perhatian anak dan menyiapkan kondisi belajar yang lebih baik. Namun, ketika guru mengarahkan siswa untuk membentuk lingkaran, guru mengalami kesulitan dalam mengondisikan dua anak yang terlihat lebih aktif dibandingkan anak lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B1, kedua anak tersebut menunjukkan ciri-ciri anak hiperaktif, yaitu Hayyan dan Yusuf. Dan peneliti mengamati dua anak tersebut memiliki perilaku hiperaktif yang berbeda, Adapun perilaku yang tampak di antaranya sering mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung, berlari-larian di dalam kelas, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, serta sulit untuk fokus, sulit untuk mendengarkan

perintah guru, serta tidak menyelesaikan tuganya. Kondisi tersebut berdampak pada suasana kelas yang menjadi kurang kondusif. Selain anak hiperaktif, di kelas B1 TK Ar-Roudhoh juga terdapat anak yang memiliki karakter pendiam. Anak pendiam cenderung jarang bicara, kurang berani berinteraksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, namun dalam penelitian hanya dijadikan sebagai data pendukung, sedangkan fokus utama penelitian tetap pada anak hiperaktif.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru kelas B1 yakni Tituk Wahidah pada tanggal 17 September 2025⁶⁶.

"Di kelas B1 terdapat dua anak yang mengalami hiperaktif yaitu hayyan dan yusuf, kalau hayyan ini sering tidak fokus pada saat pembelajaran, sering tidak mendengarkan perintah saya, sering tidak menyelesaikan tugas-tugasnya, kalau yusuf ini mbak sering mengganggu temannya, sering lari-larian di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, serta sering tidak mendengarkan perintah saya. Melihat kondisi tersebut saya berusaha mencari cara agar hayyan dan yusuf ini bisa lebih mudah dikendalikan dengan menggunakan berbagai strategi. Strategi pertama yang dilakukan adalah menempatkan tempat duduk mereka bersampingan dengan saya mbak, supaya mereka lebih mudah diawasi sekaligus memberikan perhatian khusus ketika mereka mulai menunjukkan perilaku tersebut"

Sebagaimana diperkuat oleh Anis Fatmawati, S.Pd selaku guru pendamping B1 TK A-Rodhoh Patrang Jember⁶⁷.

"Ketika ustadzah Tituk sedang fokus mengajar ke siswa lain, saya bisanya mendampingi hayyan dan yusuf dengan cara duduk di dekat saya, hal ini karena saya bisa lebih mudah memberikan perhatian khusus. Hayyan dan Yusuf ini jadi tidak terlalu sering mengganggu temannya yang lain pada saat pembelajaran dan lebih mudah di arahkan ketika mulai tidak fokus, dengan cara ini

⁶⁵ Observasi, TK Ar-Roudhoh Patrang Jember, 09 September 2025

⁶⁶ Tituk Wahida, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 September 2025

⁶⁷ Anis Fatmawati diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 September 2025.

mereka merasa tetap diperhatikan sehingga lebih tenang saat mengikuti kegiatan pembelajaran”

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas bahwa guru kelas B1 TK Ar-Roudhoh terdapat dua anak yang memiliki perilaku hiperaktif yang berbeda yaitu Hayyan dan Yusuf. Perilaku Hayyan menunjukkan sering untuk fokus pada saat pembelajaran sering tidak mendengarkan perintah guru, sering tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sering berlari-larian dan tidak bisa duduk diam bertindak secara impulsif seperti mengambil barang temannya secara tiba-tiba tanpa izin. Adapun perilaku Yusuf ini sering mengganggu temannya, sering lari-larian didalam kelas, serta sering tidak mendengarkan perintah guru. Melihat dua anak yang memiliki ciri-ciri hiperaktif guru di kelas B1 TK Ar-Roudhoh menerapkan berbagai strategi dalam mengatasi dua anak hiperaktif. Dimana apabila anak hiperaktif ini tidak dapat duduk tenang, sering berjalan saat pembelajaran, sulit untuk fokus pada kegiatan yaitu yang pertama dengan menempatkan anak hiperaktif di samping guru. Langkah ini dilakukan agar guru dapat lebih mudah memantau serta memberikan perhatian secara langsung ketika anak mulai memperlihatkan perilaku yang kurang tepat. Dengan posisi duduk yang berdekatan, guru juga lebih leluasa untuk memberikan teguran atau arahan secara cepat dan dengan cara yang lembut tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

Melalui pendekatan ini, anak akan merasa diperhatikan dan lebih mudah diarahkan karena berada dalam jangkauan pengawasan guru.



Gambar 4.1
Guru Menempatkan Anak Hiperaktif di Sampingnya

Pada saat melakukan observasi, peneliti mengamati bahwa anak-anak hiperaktif cenderung melakukan tindakan sesuai keinginan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan orang di sekitarnya maupun konsekuensi dari perbuatannya. Misalnya, anak sering berjalan atau berlari di dalam kelas saat guru sedang menjelaskan pembelajaran, Anak sering mengganggu temannya, atau mengambil alat tulis temannya tanpa izin.⁶⁸

Sebagaimana di ungkapkan guru kelas B1 yaitu Ustadzah Tituk Wahida, dijelaskan bahwa⁶⁹:

“Hayan dan Yusuf ini mbak sering melakukan tindakan sesuai keinginan mereka seperti berlari-lari didalam kelas, sering mengganggu temannya, mengambil barang punya temannya sering tidak mendengarkan penjelasan dari saya. Adapun strategi selanjutnya yang saya lakukan yaitu menggunakan tahapan-tahapan terlebih dahulu, jadi tidak langsung marah-marah. Awalnya saya pakai bahasa yang lembut dulu, misalnya kedua

⁶⁸ Observasi, TK Ar-Raoudhoh Patrang Jember, 17 September 2025.

⁶⁹ Tituk Wahida, diwawancarai oleh penulis, 17 September 2025.

anak ini mulai ribut atau mengganggu temannya, saya panggil panggil namanya, kemudian saya memberikan perhatian kalau perbuatan itu salah. supaya anak merasa diperhatikan dan tidak mudah tertekan. Biasanya mbak hayyan dan yusuf ini kalau langsung dimarahi malah tambah tidak mau mendengarkan. Jadi saya berusaha menenangkan dulu dengan kata-kata halus. dengan cara ini mereka lebih merasa diperhatikan dan tidak merasa di tekan mbak, akan tetapi perarturan itu hanya berhasil berapa menit aja, mereka kembali lagi pada perbuatan kesalahan mereka. dengan mereka tidak mau mendengarkannya baru saya kasih hukuman, hukuman ini bukan hukuman fisik mbak, melainkan aturan yang harus dipatuhi anak karena sudah melakukan kesalahan. Dengan cara ini mereka akan menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan ada akibatnya. Kita sebagai pendidik harus tegas terutama pada saat melakukan kesalahan”.

Setelah guru menempatkan anak pada posisi duduk yang strategis, pengawasan saja ternyata belum mampu sepenuhnya mengubah perilaku anak. Anak hiperaktif masih melakukan tindakan sesuai keinginan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan orang di sekitarnya maupun konsekuensi dari perbuatannya seperti mengambil barang punya temannya tanpa izin meskipun sudah berada di dekat guru. Oleh karena itu, guru menerapkan pendekatan bertahap dengan menggunakan bahasa yang lembut sebelum memberikan punishment (non fisik).

Ketika anak pertama kali mengambil barang temannya tanpa izin, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu menegur dengan cara yang halus. Misalnya guru berkata, “*Nak, itu krayonnya punya temannya. Kalau mau meminjam harus izin dulu, ya.*” Jika anak masih mengulangi perilaku tersebut, guru kembali mengingatkan dengan kalimat yang lebih tegas namun tetap lembut, seperti, “*Ayo kembalikan krayonnya ke temanmu, dan minta izin dengan baik.*” Pada

tahap ini, anak masih diberi kesempatan untuk memperbaiki perilakunya tanpa hukuman. Namun, apabila setelah beberapa kali diingatkan anak tetap mengulangi kesalahan yang sama, barulah guru memberikan punishment (non fisik) berupa beristirahat belakangan. Guru menyampaikan konsekuensi tersebut dengan nada tenang dan tidak membentak, misalnya, *“Karena kamu sudah diingatkan beberapa kali tetapi masih mengambil barang teman tanpa izin, nanti waktu istirahat kamu keluar kelas lima menit setelah teman-temanmu, ya.”* Selama menunggu waktu istirahat tersebut, anak diminta duduk tenang di dekat guru sambil kembali diingatkan tentang aturan meminjam barang. Setelah waktu yang ditentukan, anak diperbolehkan menyusul teman-temannya untuk beristirahat seperti biasa.



Gambar 4.2
Guru Memberikan Nasehat Terhadap Anak Hiperaktif

Pada gambar di atas terlihat guru sedang memberikan nasihat kepada anak hiperaktif dengan menggunakan bahasa yang lembut. Guru berbicara dengan nada tenang sambil duduk sejajar dengan anak agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan. Nasihat disampaikan secara

halus agar anak dapat memahami kesalahannya tanpa merasa takut, sehingga anak lebih mudah diarahkan untuk memperbaiki perilakunya.

Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif merupakan salah satu strategi penting yang dilakukan guru, terutama ketika menghadapi anak-anak yang hiperaktif. Anak-anak hiperaktif cenderung memiliki energi yang tinggi dan mudah kehilangan fokus, dan anak hiperaktif lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat aktif dan melibatkan gerakan fisik (berlari, melompat, atau aktivitas motorik lainnya), serta bermain peran. Melalui bermain peran, anak hiperaktif dapat menyalurkan energi mereka secara positif sekaligus belajar bekerja sama dengan teman-teman lainnya sehingga jika pembelajaran hanya dilakukan secara monoton atau terlalu banyak duduk diam, mereka akan cepat bosan dan sulit mengikuti kegiatan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ustadzah Tituk Wakhida selaku guru

kelas B1 bahwa⁷⁰:

“Biasanya kan hayyan sama yusuf ini sering berlari-larian, energi mereka itu sangat full meskipun sudah banyak gerak dan mereka itu mudah bosan tidak hanya anak yang hiperaktif anak-anak lainnya juga mudah bosan ketika pada saat pembelajaran, biasanya saya pada saat pembelajaran menggunakan suasana belajar yang menyenangkan seperti cara belajar dengan bantuan gambar, suara. Kalau anak hiperaktif ini lebih suka pada pembelajaran yang melibatkan gerakan, lebih ke kegiatan yang melibatkan gerakan fisik supaya anak hiperaktif ini tetap bisa memperhatikan pembelajaran atau bisa menyalurkan energinya pada hal positif mbak, misalnya ketika saya menjelaskan materi saya sering memakai media sesuai dengan tema atau alat peraga agar anak-anak tidak hanya mendengarkan kata-kata saja tetapi

⁷⁰ Tituk Wahida, diwawancara oleh penulis, Jember 17 September 2025

juga bisa melihat langsung contoh yang saya tunjukkan sehingga mereka lebih tertarik dan lebih mudah memahami. Selain itu saya juga menggunakan lagu dan gerakan, misalnya ketika mengajarkan angka saya membuat lagu sederhana yang disertai dengan gerakan tubuh sehingga anak-anak bisa ikut bernyanyi sambil bergerak atau mengajak anak bermain peran dan hal ini membuat suasana kelas lebih hidup serta anak-anak yang hiperaktif pun bisa menyalurkan energinya dengan cara yang positif’.

Walaupun penggunaan bahasa yang lembut dapat membuat anak merasa diperhatikan, guru menyadari bahwa anak hiperaktif memerlukan metode belajar yang sesuai dengan sifat mereka yang aktif dan mudah bosan. Oleh sebab itu, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif seperti melibatkan gerakan (psikomotorik) agar energi anak dapat tersalurkan ke arah yang positif, meskipun anak hiperaktif ini banyak bergerak maka guru dapat mengajak anak dengan pembelajaran yang bersifat aktif dan melibatkan gerakan fisik, seperti bermain peran. Sehingga mereka bisa menyalurkan energinya dengan cara yang positif.



Gambar 4.3

Dokumentasi Kegiatan Gotong Royong

Pada gambar diatas anak sedang melakukan perilaku gotong royong dengan kegiatan ini anak dapat menyalurkan energinya pada hal

yang positif dan anak hiperaktif ini lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan gerakan dan salah satu strategi yang diterapkan guru di B1 yaitu dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik) salah satunya yaitu gotong royong.

Anak hiperaktif memang cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah di bandingkan anak pada umumnya. Mereka mudah terdistraksi atau mudah teralihkan pada benda-benda disekitarnya, misalnya mainan, atau bahkan suara-suara yang tidak terlalu penting. Ketika perhatian anak teralihkan pada hal-hal tersebut, fokus mereka pada pembelajaran atau kegiatan utama menjadi hilang. Oleh karena itu seorang pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang minim gangguan.

Seperti yang disampaikan oleh guru kelas yakni Ustadzah Tituk

Wahida bahwa⁷¹:

“Pada saat proses pembelajaran, sering kali kedua anak ini yaitu Hayyan dan Yusuf tidak dapat mempertahankan fokusnya dengan baik karena mereka mudah teralihkan oleh hal-hal kecil di sekitarnya, misalnya ketika saya sedang menjelaskan materi di depan kelas mereka justru fokus ke hal-hal lain seperti sibuk memainkan tempat pensil atau mainan lain sehingga tidak memperhatikan pelajaran dan akhirnya kurang memahami apa yang saya sampaikan, melihat kondisi tersebut saya kemudian mencoba menerapkan strategi untuk membantu mereka kembali fokus dengan cara menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi mereka”.

Hasil dari wawancara di atas bahwa selain guru menerapkan strategi pembelajar yang menyenangkan. Anak dapat terganggu apabila

⁷¹ Tituk Wahida, diwawancara oleh penulis, Jember 17 September 2025

terdapat hal-hal yang dapat mengalihkan perhatiannya , terutama bagi anak hiperaktif yang mudah terdistraksi. Oleh karena itu, guru juga menerapkan strategi menghilangkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi anak. Misalnya, guru menyingkirkan mainan, tempat pensil, atau benda-benda lain yang sering menjadi fokus perhatian anak saat pembelajaran berlangsung. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih tenang dan minim gangguan, anak dapat lebih fokus memperhatikan pelajaran serta mengurangi perilaku tidak terkendali selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4.4
Guru menghilangkan benda yang dapat mengganggu konsentrasi anak

Gambar diatas menunjukkan bahwa perilaku anak hiperaktif mudah teralihkan perhatiannya pada hal-hal kecil sehingga anak sulit untuk fokus. Adapun strategi yang dilakukan guru yaitu dengan menghilangkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi anak.

Anak hiperaktif biasanya membutuhkan dorongan dan pengakuan agar mau berperilaku baik. Hal ini karena mereka mudah merasa kecewa atau putus asa ketika sering ditegur tanpa mendapat pujian atas

usaha yang sudah dilakukan. Jika anak hanya mendapat teguran, mereka bisa kehilangan semangat untuk berubah. Oleh sebab itu, anak hiperaktif perlu diberikan apresiasi atau pujian ketika berhasil menunjukkan perilaku baik. Dengan begitu, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat hal yang positif.

Seperti yang disampaikan oleh guru kelas B1 yakni Ustadzah Tituk Wahida bahwa:⁷²

“hayan dan yusuf ini mbak, memang cepat sekali kehilangan semangat kalau terus ditegur jadi strategi selanjutnya yang saya gunakan yaitu menerapkan sistem penghargaan atau penguatan positif, jadi ketika ada anak yang berhasil mendengarkan dengan baik, mengikuti instruksi, atau bisa menyelesaikan tugas-tugasnya maka saya memberikan pujian atau stiker sebagai hadiah kecil, dan biasanya anak-anak merasa senang dan bangga jika mendapat pujian atau stiker sehingga mereka lebih bersemangat untuk mencoba lagi di kesempatan berikutnya dan akhirnya mereka lebih mau terlibat dalam kegiatan belajar tanpa merasa dipaksa.

Meskipun guru telah berupaya mengendalikan perilaku anak melalui pengawasan dengan menempatkan anak dekat dengan guru, pendekatan lembut, dan lingkungan belajar yang menyenangkan, motivasi dan semangat anak untuk berperilaku baik juga perlu terus ditumbuhkan. Oleh karena itu, guru menerapkan strategi memberikan apresiasi positif terhadap anak hiperaktif. Pemberian pujian berupa ucapan, hadiah kecil diberikan ketika anak menunjukkan perilaku baik, seperti duduk tenang, mendengarkan guru, atau menyelesaikan tugasnya dengan baik. Penguatan positif ini membantu anak merasa

⁷² Tituk Wahida, diwawancarai oleh penulis, Jember 17 September 2025.

dihargai dan menumbuhkan keinginan untuk terus berperilaku baik. Dengan begitu, perubahan perilaku tidak hanya muncul karena teguran, tetapi juga karena adanya dorongan dari dalam diri anak untuk mendapatkan penghargaan dan perhatian positif dari guru.



Gambar 4.5
Memberikan apresiasi positif pada anak

Hasil gambar diatas menunjukkan bahwa guru sedang memberikan apresiasi positif terhadap anak hiperaktif. Apresiasi berbentuk ucapan etika anak bisa menyelesaikan tugasnya, bisa duduk diam, atau mendengarkan perintah gurunya. Seperti “wah kamu hebat nak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru kelas B1 TK Ar-Roudhoh tidak hanya berfokus pada strategi pembelajaran didalam kelas saja, akan tetapi guru juga sering mengadakan pertemuan sama orang tua.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru kelas B1 yakni Ustadzah Tituk bahwa⁷³:

⁷³ Tituk Wahida, diwawancarai oleh penulis, Jember 17 September 2025.

“Strategi terakhir yang saya lakukan dalam mengatasi anak hiperaktif adalah dengan membangun hubungan kerja sama yang baik dengan orang tua atau mengadakan pertemuan. Menurut saya, peran orang tua sangat penting karena anak tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga banyak menghabiskan waktu di rumah. Oleh karena itu, kami rutin mengadakan pertemuan untuk membicarakan perkembangan anak, baik tentang kemajuan yang sudah dicapai maupun kesulitan yang masih mereka hadapi. Selain pertemuan langsung, saya juga sering melakukan komunikasi secara online mbak, misalnya melalui pesan atau panggilan, agar informasi tentang anak bisa terus terpantau tanpa harus menunggu waktu pertemuan tatap muka. Dengan cara ini, saya bisa mengetahui bagaimana perilaku anak ketika berada di rumah, sementara orang tua juga bisa memahami bagaimana kondisi anak saat di sekolah. Diskusi ini membuat kami bisa saling memberi masukan dan berbagi pengalaman sehingga strategi yang diterapkan bisa lebih tepat. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, upaya dalam membimbing anak hiperaktif dapat berjalan lebih efektif karena kedua belah pihak saling mendukung untuk perkembangan anak”.

Selain strategi yang dilakukan di lingkungan sekolah, guru juga menyadari bahwa perubahan perilaku anak hiperaktif tidak dapat dicapai hanya melalui upaya di kelas saja. Anak juga memerlukan dukungan dan pendampingan dari orang tua di rumah agar strategi yang diterapkan di sekolah dapat berlanjut secara konsisten. Karena itu, guru melakukan kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan langsung maupun komunikasi daring untuk membahas perkembangan anak. Melalui komunikasi ini, guru dan orang tua dapat saling berbagi informasi dan menyelaraskan cara mendampingi anak.

Sebagaimana hasil wawancara dari ibu Betty selaku orang tua hayyan bahwa⁷⁴:

⁷⁴ Betty Aisyah Musthafa, diwawancarai oleh penulis, Jember 27 September 2025

“Kalau di rumah itu sebenarnya Hayyan hampir sama saja seperti di sekolah, mbak. Dia memang susah sekali kalau diminta fokus, apalagi kalau sedang belajar, baru sebentar saja sudah bosan, lalu berlari-larian atau ambil mainan lain. Hayan ini kata guru kelasnya lebih suka pada pembelajaran yang melibatkan gerak. Kadang kami bingung bagaimana cara membuat dia mau duduk tenang. Tapi kami biasanya mengikuti strategi guru kelas yaitu seperti bermain pembelajaran yang melibatkan gerak. Dengan begitu dia dapat menyalurkan energinya pada hal yang positif, Kami sebagai orang tua juga berusaha tidak langsung marah, lebih baik diberi nasihat pelan-pelan supaya dia mau mendengar. Kami merasa terbantu sekali karena guru sering memberi laporan tentang kebiasaan Hayyan di kelas dan cara mengatasinya. Jadi kami bisa meniru strategi itu di rumah, misalnya memberikan kegiatan yang menarik supaya Hayyan tidak cepat bosan”

Hal ini juga di sampaikan oleh Devi Purwati selaku orang tua yusuf bahwa⁷⁵:

“Yusuf di rumah juga begitu mbak, susah sekali kalau diminta belajar. Dia hanya bisa duduk sebentar lalu cepat sekali teralihkan perhatiannya, kadang langsung main lagi atau berlari-larian ke sana kemari. Kami sudah mencoba berbagai cara supaya dia tidak bosan, misalnya dengan permainan edukatif atau kegiatan sederhana, tapi tetap saja fokusnya hanya sebentar. Kalau kami marahi, Yusuf malah tambah tidak mau mendengar, jadi kami lebih memilih bicara pelan-pelan saja, yang membuat kami merasa terbantu, guru kelas selalu menjaga komunikasi dengan kami, kadang lewat pertemuan di sekolah dan kadang lewat pesan. Guru juga sering memberi saran, misalnya agar benda-benda yang bisa membuat Yusuf terdistraksi di jauhkan atau mengganti dengan aktivitas lain yang lebih menenangkan. Saran itu sangat membantu kami di rumah karena langkah kami jadi sejalan dengan guru, sehingga kami lebih tenang dan tahu bagaimana mendampingi Yusuf.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Hayyan dan Yusuf, dapat dijelaskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua berperan sangat penting dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif. Orang tua

⁷⁵ Devi Purwati, diwawancarai oleh penulis, Jember 29 September 2025

mengalami kesulitan yang sama di rumah, yaitu anak sulit fokus, cepat bosan, dan cenderung selalu bergerak. Namun, melalui komunikasi yang baik dengan guru, orang tua memperoleh pemahaman tentang karakter anak serta strategi yang tepat untuk menanganinya. Strategi yang diterapkan guru di sekolah, seperti pembelajaran yang melibatkan gerak, bermain peran, serta pemberian aktivitas yang menarik, kemudian diterapkan kembali oleh orang tua di rumah, sehingga pola pengasuhan menjadi selaras. Selain itu, sikap orang tua yang tidak langsung memarahi anak dan lebih memilih menasihati dengan lembut juga sejalan dengan arahan guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam pengelolaan anak di sekolah, tetapi juga sebagai sumber informasi dan pendamping bagi orang tua dalam menghadapi anak hiperaktif. Dengan adanya kesamaan strategi antara rumah dan sekolah, anak tidak mengalami kebingungan dalam menerima perlakuan, sehingga perilakunya dapat lebih terarah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat dua anak hiperaktif yang perilakunya berbeda yaitu Hayyan dan Yusuf yang menunjukkan perilaku sering tidak fokus, sulit mengikuti perintah, berlari-larian, mengganggu temannya, serta mudah teralihkan perhatiannya. Menghadapi kondisi tersebut, guru menerapkan beberapa strategi untuk mengelola perilaku mereka dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan antara lain: menempatkan tempat duduk anak dekat dengan guru, pendekatan bertahap dengan bahasa lembut sebelum

memberikan *punishment* (non fisik), menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, memberikan penguatan positif berupa pujian atau hadiah kecil, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi anak. Dengan demikian, strategi yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada manajemen kelas tetapi juga melibatkan pendekatan kolaboratif atau kerja sama dengan orang tua, sehingga upaya pembelajaran bagi anak hiperaktif dapat berjalan lebih efektif.

2. Kendala yang di Hadapi Guru Saat Menerapkan Strategi Pengelolaan Anak Hiperaktif di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

Dalam proses pembelajaran, pasti ada berbagai kendala yang bisa muncul, baik dari sisi siswa, guru, maupun faktor lain di sekitar kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pihak terkait, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru pada saat mengatasi anak hiperaktif.

Seperti yang disampaikan oleh guru kelas yakni Ustadzah Tituk Wakhida bahwa⁷⁶:

"Kalau di kelas, kendala yang paling sering saya hadapi itu ketika anak hiperaktif sulit sekali untuk duduk diam. Saat kegiatan belajar, dia sering lari ke sana kemari, tidak mau fokus pada pembelajaran. Hal ini biasanya membuat teman-temannya ikut terpengaruh, ada yang menirukan tingkahnya dan akhirnya suasana kelas jadi ramai. Kondisi seperti ini membuat saya agak kesulitan untuk mengendalikan kelas, karena perhatian anak-anak jadi terpecah."

Sebagaimana juga di perkuat oleh Anis Fatmawati, S.Pd selaku guru pendamping B1 TK A-Rodhoh Patrang Jember⁷⁷.

⁷⁶ Tituk Wahida, diwawancara oleh penulis, Jember 17 September 2025

“Saya juga merasakan hal yang sama. Anak ini memang sulit sekali diarahkan untuk tetap duduk tenang. Sering kali saat guru kelas sedang menjelaskan, dia tiba-tiba bangun lalu berlari atau mengganggu temannya. Teman-temannya pun jadi ikut ramai. Kalau sudah begitu, suasana kelas jadi kurang kondusif, sehingga butuh usaha ekstra untuk menenangkan anak-anak kembali dan melanjutkan pembelajaran.”

Adapun Kendala guru dalam mengatasi anak hiperaktif yaitu anak sering mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung. Ketika teman-temannya mulai fokus pada pelajaran, anak hiperaktif justru berperilaku aktif berlebihan, seperti berbicara, bergerak, atau mengajak teman bermain, sehingga membuat suasana kelas menjadi ramai dan kurang kondusif. Selain itu, anak hiperaktif juga sulit untuk berkonsentrasi pada tugas yang diberikan guru, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang telah peneliti amati bahwa kendala terakhir dalam proses belajar mengajar bukan hanya berasal dari anak hiperaktif, tetapi juga dari guru. Guru mengalami keterbatasan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menangani anak hiperaktif, sehingga penanganan yang dilakukan lebih banyak berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini membuat guru merasa kesulitan dan kurang optimal dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Seperti yang disampaikan oleh guru kelas yakni Ustadzah Tituk Wahida bahwa⁷⁸:

⁷⁷ Anis Fatmawati diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 September 2025.

⁷⁸ Tituk Wahida, diwawancarai oleh penulis, Jember 17 September 2025

“Kendala saya itu sebenarnya karena pengetahuan dan keterampilan saya tentang cara menangani anak hiperaktif masih terbatas. Saya tidak punya keilmuan khusus tentang anak berkebutuhan khusus, jadi selama ini saya hanya berusaha sebisa saya saja. Penanganan yang saya lakukan lebih berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang saya miliki, bukan dari dasar ilmu yang benar-benar mendalam hanya belajar lewat internet saja. Itu yang membuat saya kadang merasa kesulitan ketika menghadapi anak hiperaktif di kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dihadapi guru dalam menangani anak hiperaktif di kelas antara lain kesulitan mengendalikan perilaku anak yang sulit untuk berkonsentrasi pada pembelajaran serta sering mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya mengganggu jalannya proses belajar, tetapi juga memengaruhi teman-teman lain yang ikut terpengaruh sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dari sisi dirinya sendiri, yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menangani anak hiperaktif. Guru belum memiliki dasar keilmuan yang mendalam terkait anak berkebutuhan khusus sehingga penanganan yang dilakukan lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi. Hal inilah yang membuat guru sering merasa kesulitan dalam mengelola kelas ketika berhadapan dengan anak hiperaktif.

Setiap kendala yang dihadapi guru dalam menangani anak hiperaktif tentu mendorong munculnya berbagai solusi, baik dari guru maupun pihak sekolah. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik, khususnya anak

dengan perilaku hiperaktif. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih efektif, kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Adapun solusi dari kendala pada keterbatasan pengetahuan guru dan keterampilan khusus dalam menangani anak hiperaktif yaitu salah satunya guru melakukan program pelayanan khusus terhadap anak hiperaktif, serta menempatkan anak hiperaktif disamping guru agar mudah diawasi. Namun hal ini tetap menjadi kendala karena guru tidak hanya fokus ke anak hiperaktif saja melainkan guru fokus terhadap anak yang lainnya, sehingga proses pembelajaran tidak kondusif

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan yaitu pemikiran peneliti mengenai data dan hasil yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dilapangan tentang strategi pembelajaran guru dalam mengatasi anak hiperaktif di kelas B1 TK Ar-Roudhoh sebagai berikut :

1. Strategi yang di Terapkan oleh Guru di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember dalam Mengatasi Anak Hiperaktif

Strategi adalah suatu cara yang dipakai seseorang untuk menerapkan metode secara lebih terperinci. Dalam proses pembelajaran, strategi memiliki peranan penting karena keberhasilan guru dalam membimbing siswa sangat dipengaruhi oleh teknik yang dipilih. Setiap pendidik dituntut mampu membina siswanya, memberi dorongan semangat agar mereka dapat mandiri serta mampu meraih cita-cita yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapat bahwa terdapat dua anak yang memiliki perilaku hiperaktif yaitu Hayyan dan Yusuf dan Perilaku Hayan menunjukkan sering tidak fokus pada saat pembelajaran, sering tidak mendengarkan perintah guru, sering tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, dan perilaku Yusuf ini sering mengganggu temannya, sering lari-larian didalam kelas, serta sering tidak mendengarkan perintah guru. Namun guru menerapkan beberapa strategi yang dilakukan di kelas B1 TK Ar-Roudhoh dalam mengatasi anak hiperaktif yaitu menempatkan tempat duduk anak hiperaktif disamping guru, pendekatan bertahap dengan bahasa lembut sebelum memberikan *punishment* (non fisik), belajar yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik), menghilangkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi anak, memberikan apresiasi positif pada anak, serta guru bekerja sama dengan orang tua.

Salah satu peran utama guru dalam mendukung proses belajar siswa adalah membangkitkan motivasi atau dorongan belajar. Untuk dapat menjalankan tugas ini, guru harus benar-benar memahami karakter siswanya sehingga dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, bermanfaat, menantang, bernilai, serta mampu memunculkan motivasi dari dalam diri siswa secara alami. Adapun strategi-strategi yang diterapkan guru kelas B1 TK Ar-Roudhoh dalam mengatasi anak hiperaktif yaitu sebagai berikut:

a. Menempatkan anak hiperaktif di samping guru

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, peneliti mengamati bahwa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas B1 TK Ar-Roudhoh anak hiperaktif ini sering bertingkah semaunya, seperti berlari-lari di dalam kelas, tidak bisa duduk diam, sering mengganggu temannya, serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Guru menyampaikan bahwa posisi duduk anak yang jauh dari jangkauan pengawasan membuat anak lebih bebas bergerak dan sulit dikontrol selama proses pembelajaran. Adapun strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi anak hiperaktif yaitu dengan menempatkan anak disamping guru agar anak mudah dipantau. Strategi ini efektif karena memudahkan guru untuk memberikan arahan langsung, mengingatkan dengan cepat ketika anak mulai kehilangan fokus, serta mengurangi kemungkinan anak mengganggu teman sekelas. Posisi ini juga membantu anak merasa lebih diperhatikan sehingga termotivasi untuk berperilaku baik dan lebih mudah diarahkan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi ini sudah sesuai dengan teori yang ada di Bab dua oleh Nadhifa dan Nisrina yakni Menempatkan anak hiperaktif di dekat meja guru dinilai efektif karena memudahkan guru memantau perilaku, cara belajar, dan perkembangannya selama pembelajaran⁷⁹.

⁷⁹ Dwi Enggal Wahyuni, Finka Indrini, Imroatul Lutfiah, Bimbingan Konseling Anak Usia Dini, (JP,2021) 65-66.

- b. Pendekatan bertahap dengan bahasa lembut sebelum memberikan *punishment* (non fisik)

Hasil dari observasi dan wawancara dari guru kelas B1 bahwa anak hiperaktif ini sering melakukan tindakan sesuai dengan keinginan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan orang disekitarnya, seperti mengganggu temannya sehingga temannya merasa risih dan terjadi kegaduhan didalam kelas. Guru menyampaikan bahwa menegur anak hiperaktif dengan cara keras justru membuat anak semakin sulit dikendalikan. Ketika anak dibentak maka anak akan menjadi semakin tidak mendengarkan. Oleh karena itu guru menyadari bahwa cara menghadapi anak hiperaktif harus dilakukan dengan cara bertahap dan penuh kesabaran. Adapun strategi guru dalam menangani anak hiperaktif yaitu dengan cara bertahap, dimulai dengan teguran lembut agar anak sadar tanpa merasa dimarahi Misalnya guru berkata, “*Nak, itu krayonnya punya temannya. Kalau mau meminjam harus izin dulu, ya.*” Jika anak masih mengulangi perilaku tersebut, guru kembali mengingatkan dengan kalimat yang lebih tegas namun tetap lembut, seperti, “*Ayo kembalikan krayonnya ke temanmu, dan minta izin dengan baik.*”. Jika tidak berhasil, guru mengambil langkah memberikan hukuman namun non-fisik, berupa beristirahat belakangan. Guru menyampaikan konsekuensi tersebut dengan nada tenang dan tidak membentak, misalnya, “*Karena kamu sudah diingatkan beberapa kali tetapi masih mengambil barang teman tanpa izin, nanti waktu*

istirahat kamu keluar kelas lima menit setelah teman-temanmu, ya.”

Selama menunggu waktu istirahat tersebut, anak diminta duduk tenang di dekat guru sambil kembali diingatkan tentang aturan meminjam barang. Setelah waktu yang ditentukan, anak diperbolehkan menyusul teman-temannya untuk beristirahat seperti biasa.

Pendekatan ini sejalan dengan teori modifikasi perilaku (*behavior modification*), di mana penguatan perilaku positif serta kejelasan konsekuensi sangat penting agar siswa memahami batas-batas perilaku yang dapat diterima⁸⁰.

- c. Menciptakan suasana belajar menyenangkan dan interaktif (Psikomotorik)

Hasil dari observasi dan wawancara peneliti mengamati bahwa anak hiperaktif kurang menyukai kegiatan belajar yang monoton atau terlalu banyak duduk diam. Dari permasalahan tersebut guru berupaya

dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif seperti kegiatan yang melibatkan Gerakan fisik, dan bermain peran. Sehingga anak hiperaktif ini dapat menyalurkan energinya ke hal-hal yang positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saniatur Rizqiyah dan Rifa Hidayah bahwa guru harus menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan karena anak hiperaktif cenderung cepat bosan dan sulit berkonsentrasi jika pembelajaran

⁸⁰ Dhea Syahfitri, Hari Hartono, Heri Hadi Saputra, Strategi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif di Kelas Tinggi SD Negeri 20 Mataram, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 09, No. 2, 2024

monoton. Oleh sebab itu, penggunaan media yang bervariasi seperti gambar, alat peraga, lagu, maupun gerakan menjadi sangat penting untuk menarik perhatian, menyalurkan energi berlebih, serta menjaga fokus anak selama proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan terbukti lebih efektif dalam membantu anak hiperaktif terlibat secara positif di kelas⁸¹. Temuan ini juga selaras dengan kajian teori di bab dua oleh Nadifa dan Nisrani bahwa pada saat proses pembelajaran anak hiperaktif lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat aktif dan melibatkan gerakan fisik. Oleh karena itu guru perlu merancang suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan agar anak tetap fokus dan terlibat.⁸²

d. Menghilangkan benda-benda yang mengganggu konsentrasi anak

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara bahwa pada saat pembelajaran dua anak hiperaktif tersebut sulit untuk fokus

karena mereka mudah teralihkan oleh hal-hal kecil, atau benda-benda lainnya seperti memainkan tempat pensil, atau memainkan permainan pada saat pembelajaran hal ini guru menerapkan strategi dengan menghilangkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi anak. Dengan strategi ini anak lebih mudah berkonsentrasi Kembali.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati, Mersilina, Eki bawa anak hiperaktif sangat mudah terdistraksi oleh

⁸¹ Saniatur Rizkiyah, Rifa Hidayah, Strategi Pembelajaran Untuk Anak dengan Hambatan ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), Vol. 8, No. 2, April 2025.

⁸² Dwi Enggal Wahyuni, Finka Indrini, Imroatul Lutfiah, Bimbingan Konseling Anak Usia Dini, (JP,2021) 65-66.

rangsangan di sekitarnya. Karena itu, guru perlu mengatur lingkungan belajar dengan cara menghilangkan benda-benda yang tidak diperlukan, seperti mainan, alat tulis berlebihan, atau dekorasi yang terlalu ramai. Strategi ini penting karena dengan lingkungan yang lebih sederhana dan minim gangguan, anak dapat lebih mudah memusatkan perhatian pada pelajaran, sehingga konsentrasi mereka lebih terjaga⁸³.

e. Memberikan apresiasi positif pada anak

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa anak hiperaktif di kelas sering yang sulit dikendalikan seperti tidak bisa duduk tenang, sering tidak menyelesaikan tugas-tugasnya. Adapun dari wawancara guru kelas B1 bahwa anak tersebut memiliki untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan , namun karena sifatnya yang impulsif dan energinya yang tinggi, anak sering kesulitan mengikuti instruksi guru dengan baik. Kondisi ini sering membuat anak mendapatkan teguran karena dianggap tidak patuh atau mengganggu proses belajar. Dengan adanya permasalahan tersebut bahwa guru berupaya menerapkan strategi memberikan apresiasi positif pada anak. Strategi ini dilakukan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku baik yang di tunjukkan anak, sekecil apapun bentuknya. Misalnya, Ketika anak mengikuti arahan guru, atau menyelesaikan tugas meskipun sederhana, maka guru segera

⁸³ Krisnawati Todingallo, Merilina L. Patintingan, Eky Setiawan Salo, “Analisis Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Hiperaktif Kelas V di SDN 3 Tallunglipu”, Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS), Vol.5, N0.3, 2025

memberikan pujian atau ucapan positif. Dengan adanya apresiasi positif, anak merasa dihargai dan diperhatikan

Pujian atau apresiasi berfungsi untuk penguatan positif yang membantu anak membedakan perilaku mana yang diharapkan dan mana yang tidak. Temuan ini diperkuat oleh Nadhifa dan Nisrani yang telah dibahas di kajian teori bahwa pujian dan apresiasi yang diberikan secara tepat dapat membuat mereka merasa dihargai dan mendorong mereka untuk mengulangi tindakan baik tersebut. Seperti, ketika seorang anak menunjukkan sikap berbagi atau berbuat baik kepada temannya, guru sebaiknya memberikan pujian secara langsung. Bisa melalui kata-kata positif, symbol penghargaan seperti stiker Bintang. Tindakan ini membantu anak memahami bahwa perilakunya benar dan patut dicontoh, serta membentuk sikap positif dalam perkembangan sosial dan emosional mereka.⁸⁴

f. Bekerja sama dengan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Hayyan dan Yusuf, dapat disimpulkan bahwa kerja sama guru dan orang tua sangat penting dalam mengatasi anak hiperaktif. Komunikasi yang baik membuat orang tua memahami karakter anak dan strategi yang digunakan guru di sekolah, strategi yang diterapkan orang tua di rumah juga sama dengan strategi guru, seperti kegiatan yang melibatkan gerak, bermain peran, dan pemberian aktivitas yang menarik. Strategi

⁸⁴ Dwi Enggal Wahyuni, Finka Indrini, Imroatul Lutfiah, Bimbingan Konseling Anak Usia Dini, (JP,2021) 65-66.

tersebut kemudian diterapkan kembali di rumah sehingga pola pengasuhan menjadi selaras. Orang tua juga menasihati anak dengan lembut sesuai arahan guru. Dengan kesamaan strategi antara rumah dan sekolah, perilaku anak dapat lebih terarah dan penanganannya menjadi lebih efektif.

Anak hiperaktif membutuhkan penanganan yang tidak bisa hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan harus melibatkan peran orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Agustriani et al bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menangani anak ADHD dengan *speech delay*. Guru menyampaikan perkembangan anak di sekolah, sedangkan orang tua memberi informasi tentang kebiasaan anak di rumah. Dari komunikasi ini disusun program belajar yang selaras antara rumah dan sekolah sehingga anak mendapat dukungan konsisten, yang membantu mengurangi perilaku hiperaktif dan meningkatkan kemampuan belajarnya⁸⁵.

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang saya lakukan bahwasanya perilaku anak tersebut termasuk dalam katagori hiperaktif ringan yaitu mengganggu anak lain tetapi tidak bersifat merusak atau membahayakan, tetapi mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan perhatian teman serta guru di kelas. Perilaku ini muncul karena kurangnya kemampuan anak dalam mengontrol diri, perhatian, dan

⁸⁵ Asri Agustriani et al, Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penanganan Anak ADHD dengan Speech Delay pada TK Sakinah 1 Cibadak Sukabumi, Jurnal Indragiri, Vol. 5, No.2, 2025

emosi, terutama pada anak dengan kecenderungan hiperaktif. perilaku anak yang tidak bersifat merusak atau membahayakan, tetapi mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan perhatian teman serta guru di kelas. Perilaku ini muncul karena kurangnya kemampuan anak dalam mengontrol diri, perhatian, dan emosi. Perilaku ini bersifat tidak merusak benda, tidak melukai teman namun menghambat suasana belajar yang kondusif. Sehingga dengan penerapan strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif, yaitu menempatkan anak hiperaktif di samping guru, menggunakan pendekatan bertahap dengan bahasa lembut sebelum memberikan *punishment* (non fisik), pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik), menghilangkan benda yang dapat mengganggu konsentrasi anak, bekerja sama dengan orang tua. Dari penerapan strategi tersebut ada perubahan perilaku anak yang awalnya anak sulit untuk fokus, sering mengganggu temannya, sering berlari-larian, sering menyelesaikan tugas-tugasnya, anak sudah mulai ada peningkatan dalam mengikuti perintah gurunya, mulai fokus, serta bisa duduk diam sehingga suasana kelas menjadi kondusif.

Adapun dengan adanya anak pendiam yang berada di di kelas yang sama menunjukkan perilaku yang cenderung pasif, jarang berbicara, kurang berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru serta lebih sering menyendiri saat kegiatan berlangsung. Pada anak pendiam guru lebih banyak menggunakan pendekatan emosional,

seperti rasa percaya diri anak, serta menciptakan suasana yang menyenangkan dan guru sering mengajak anak berbicara

Table 4.3

Pemetaan Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif

No	Perilaku Anak Hiperaktif	Strategi Guru	Tujuan Penerapan Strategi
1.	Anak sering berjalan saat pembelajaran, sulit untuk fokus pada kegiatan, anak mengganggu temannya seperti mengajak teman berbicara atau bermain saat kegiatan belajar berlangsung	Menempatkan anak hiperaktif di samping guru	Agar anak lebih mudah diawasi dan mendapatkan bimbingan langsung
2.	Anak mengambil barang temannya (pensil, crayon tanpa izin), Anak sering tidak mendengarkan perintah gurunya	Pendekatan bertahap dengan Bahasa lembut sebelum memberikan <i>punishment</i> (non fisik)	Membangun kesadaran akan kesalahan anak
3.	Anak cepat bosan, tidak mampu duduk lama serta memiliki energi yang berlebihan seperti sering berlari-larian pada saat pembelajaran dan anak hiperaktif lebih suka pada kegiatan yang melibatkan gerakan	Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik)	Agar energi anak tersalurkan secara positif dan anak tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran
4.	Anak sulit untuk fokus seperti anak mudah teralihkan pada benda di sekitarnya seperti memainkan permainan, atau tempat pensil yang dapat mengganukonsentrasi anak.	Menghilangkan benda yang mengganggu konsentrasi anak	Untuk membantu anak agar lebih fokus dan anak tetap teralihkan selama pembelajaran
5.	Anak sering tidak menyelesaikan tugasnya dengan selesai. Tidak bisa duduk diam	Memberikan apresiasi positif pada anak (reward ataupun bentuk ucapan)	Agar anak termotivasi mengulang perilaku positif secara berkelanjutan.
6.	Strategi orang tua yang tidak sesuai dengan strategi guru	Bekerja sama dengan orang tua	Agar kesamaan strategi antara rumah dan

			sekolah, perilaku anak dapat lebih terarah dan penanganannya menjadi lebih efektif.
--	--	--	---

2. Kendala yang di Hadapi Guru Saat Menerapkan Strategi Pengelolaan Anak Hiperaktif di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

Dalam proses pembelajaran tentu terdapat berbagai kendala, baik yang berasal dari peserta didik, guru, maupun faktor lainnya. Seorang guru hendaknya mampu memperlakukan anak sesuai dengan keunikannya sebagai individu. Guru juga perlu terbuka terhadap berbagai masukan, terutama yang berkaitan dengan upaya memperbaiki atau menyesuaikan proses pembelajaran agar pemahaman materi dapat tercapai dengan baik. Selain itu, apabila muncul permasalahan sekecil apa pun, guru sebaiknya segera mencari solusi agar tidak menimbulkan dampak yang berkelanjutan.

Seorang guru perlu memiliki strategi atau cara khusus untuk menghadapi berbagai kendala yang muncul dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih lancar, baik bagi guru maupun siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa hambatan atau kendala yang dialami guru dalam menangani anak hiperaktif di kelas B1 TK Ar-Roudhoh Patrang Jember.

- a. Anak sering mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran

Adapun dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti amati dalam proses pembelajaran dua anak hiperaktif ini sering mengganggu teman yang lain, sehingga teman-temannya ikut menirukan tingkah lakunya sehingga suasana kelas menjadi ramai. Hal ini membutuhkan usaha ekstra untuk memfokuskan anak-anak pada saat proses pembelajaran.

- b. Sulit untuk berkonstrasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mengamati bahwa anak hiperaktif sangat sulit untuk berkonsentrasi serta mudah terdistraksi oleh hal-hal kecil sekitarnya, sehingga pada saat proses pembelajaran suasana kelas menjadi tidak kondusif.

- c. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menangani anak hiperaktif.

Keterbatasan ini menjadi masalah karena guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang karakteristik anak hiperaktif serta cara yang tepat untuk mengelola perilaku mereka di kelas. Akibatnya, guru sering mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena anak hiperaktif cenderung sulit fokus, sering bergerak, dan mudah terdistraksi. Kondisi ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak optimal bagi seluruh anak di kelas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayani Wulandari dan Nur Asy-Syifa' bahwa anak hiperaktif sering

menunjukkan perilaku khas seperti tidak bisa duduk diam, sulit berkonsentrasi, cepat bosan, dan sering mengganggu teman, sehingga suasana kelas menjadi ramai. Kondisi ini menjadi kendala serius bagi guru karena proses pembelajaran tidak berjalan lancar. Guru harus mengulang instruksi berkali-kali, menenangkan anak yang berlari atau membuat ulah, dan mengalihkan perhatian mereka agar kembali ke kegiatan belajar. Situasi ini membuat guru kewalahan, sebab energi dan fokusnya banyak terkuras untuk mengendalikan satu anak, sementara ia juga harus bertanggung jawab terhadap siswa lain di kelas⁸⁶. Senada dengan temuan ini, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Nur'aini dan Nova Estu Harsiwi bahwa guru seringkali belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai karena minimnya pelatihan dan keterbatasan referensi dalam mengajar anak dengan perilaku hiperaktif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran tidak berjalan optimal, dan perilaku anak hiperaktif sulit dikendalikan meskipun guru sudah berupaya menegur atau memberi bimbingan⁸⁷.

Dari beberapa kendala yang telah dipaparkan dapat disimpulkan beberapa Solusi yaitu dengan melakukan program pelayanan untuk peserta didik dan program layanan khusus untuk

⁸⁶Hayani Wulandari, Peran Guru dalam Mengatasi Permasalahan *Attention Deficit Hyperactive Disorder* Terhadap Anak Usia Dini di RA AR-RIDHO, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10 (13), 2024

⁸⁷ Rani Nur'aini, Nova Estu Harsiwi, Kendala Guru Kelas dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Jenis ADHD di SDN Banyuajuh 2, Jurnal Media Akademik, Vol. 3, No. 6, Juni 2025

anak hiperaktif serta mengatur ruangan kelas agar anak merasa nyaman dan tidak mudah bosan, serta memberikan media pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kondisi anak tersebut. Meskipun ada solusi, kendala ini tetap menjadi hambatan atau kendala dalam proses pembelajaran anak, serta guru berusaha memberikan perhatian lebih dan menempatkan anak hiperaktif di dekat guru agar lebih mudah diawasi. Namun, hal ini juga menjadi kendala karena guru harus membagi fokus antara mengajar seluruh anak dan tetap memperhatikan anak hiperaktif. Akibatnya, proses pembelajaran bisa terganggu karena perhatian guru tidak sepenuhnya bisa terbagi secara seimbang kepada semua anak.

Berdasarkan temuan di atas, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif melalui berbagai strategi yang diterapkan di dalam kelas, meliputi menempatkan anak

di disamping guru, menggunakan pendekatan bertahap dengan bahasa yang lembut sebelum memberikan *punishment* (non fisik), menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik), menghilangkan benda-benda yang mengganggu konsentrasi, memberikan apresiasi positif, serta bekerja sama dengan orang tua. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku anak setelah strategi tersebut diterapkan, maka dilakukan pengamatan menggunakan instrumen cekhlis. Cekhlis ini digunakan untuk menilai

perilaku anak hiperaktif sebelum dan sesudah penerapan strategi guru secara lebih terukur dan sistematis.

No	Strategi Guru	Indikator Kondisi Anak Sebelum	Kategori			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Menempatkan anak di samping guru	Anak sering mengganggu temannya saat pembelajaran	√			
2.	Pendekatan bertatap dengan Bahasa lembut sebelum memberikan punishment (Non fisik)	Anak sering tidak mendengarkan perintah gurunya	√			
3.	Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik)	Anak sering berlarian didalam kelas	√			
4.	Menghilangkan benda yang mengganggu konsentrasi anak	Anak sulit untuk fokus saat pembelajaran	√			
5.	Memberikan apresiasi positif pada anak	Anak sering tidak menyelesaikan tugasnya	√			
6.	Bekerja sama dengan orang tua	Perilaku anak tidak konsisten di sekolah dan di rumah	√			

Keterangan : BB : Belum Berkembang
MB : Mulai Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Gambar 4.6
Data anak hiperaktif sebelum penerapan strategi guru

No	Strategi Guru	Indikator Kondisi Anak Sesudah	Kategori			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Menempatkan anak di samping guru	Anak lebih jarang mengganggu temannya		√		
2.	Pendekatan bertatap dengan Bahasa lembut sebelum memberikan punishment (Non fisik)	Anak mulai mendengarkan perintah guru			√	
3.	Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik)	Anak tidak lagi berlarian didalam kelas			√	
4.	Menghilangkan benda yang mengganggu konsentrasi anak	Anak lebih fokus saat pembelajaran				√
5.	Memberikan apresiasi positif pada anak	Anak lebih sering menyelesaikan tugasnya			√	
6.	Bekerja sama dengan orang tua	Perilaku anak lebih konsisten di sekolah dan di rumah seperti strategi yang sudah sesuai dengan yang di sekolah dan di rumah			√	

Keterangan : BB : Belum Berkembang
MB : Mulai Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Gambar 4.7
Data anak hiperaktif sesudah penerapan strategi guru

Berdasarkan ceklist diatas, sebelum penerapan strategi guru, sebagian besar perilaku anak berada pada kategori belum berkembang artinya anak sering menunjukkan perilaku hiperaktif seperti, anak sering mengganggu temannya, sulit untuk fokus, sering tidak mendengarkan

perintah gurunya, anak sering berlari-larian, anak sering tidak menyelesaikan tugas-tugasnya. Setelah diterapkannya strategi guru, anak memiliki peningkatan perilakunya yaitu anak sudah bisa menyelesaikan tugasnya, sudah bisa fokus, bisa duduk diam. Dengan strategi tersebut guru bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Tabel 4. 4
Matrik Temuan Pembahasan

No	Fokus Penelitian	Pembahasan Temuan
1.	Strategi yang di terapkan oleh guru di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember dalam Mengatasi Anak Hiperaktif	Adapun temuan yang didapat peneliti dalam mengatasi anak hiperaktif guru menggunakan berbagai strategi, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan anak hiperaktif di samping guru agar mudah dipantau 2. Pendekatan bertahap dengan bahasa lembut sebelum memberikan <i>punishment</i> (non fisik) 3. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (Psikomotorik) 4. Menghilangkan benda yang mengganggu konsentrasi anak 5. Memberikan apresiasi positif pada anak. 6. Bekerja sama dengan orang tua.
2.	Kendala yang di hadapi guru saat menerapkan strategi pengelolaan	Adapun kendala yang dihadapi guru yaitu: anak sering mengganggu temannya, sulit berkonsentrasi dan

	anak hiperaktif di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember	keterbatasan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menangani anak hiperaktif, sehingga strategi yang digunakan masih lebih banyak berdasarkan pengalaman pribadi.
--	---	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi yang diterapkan oleh guru di kelas B1 TK Ar-Roudhoh Patrang Jember dalam mengatasi anak hiperaktif yaitu dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi anak, diantaranya: 1). guru menempatkan anak hiperaktif di disampingnya agar lebih mudah dipantau. 2). pendekatan bertahap dengan bahasa lembut sebelum memberikan *punishment* (non fisik). 3). Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (Psikomotorik). 4). Menghilangkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi anak. 5). Memberikan apresiasi positif pada anak, 6). Bekerja sama dengan orang tua agar penanganan lebih konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Strategi ini terbukti membantu anak hiperaktif lebih fokus, terkendali, dan mampu mengikuti kegiatan belajar.
2. Kendala yang di hadapi guru saat menerapkan strategi dalam mengatasi anak hiperaktif di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember meliputi 1). Perilaku anak yang sering mengganggu temannya, sehingga suasana kelas menjadi ramai dan sulit dikendalikan 2). Sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. 3). Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan tersendiri, sehingga strategi yang digunakan masih lebih banyak berdasarkan pengalaman pribadi dibandingkan pemahaman profesional.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa kebijakan, fasilitas, dan program pelatihan khusus bagi guru dalam menangani anak hiperaktif. Hal ini penting agar guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kepala sekolah dapat mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait untuk menemukan solusi terbaik bagi perkembangan anak hiperaktif.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, seminar terkait penanganan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak hiperaktif. Guru juga perlu bersikap sabar, konsisten, dan kreatif dalam memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakter anak. Selain itu, guru sebaiknya membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar strategi penanganan anak di sekolah selaras dengan yang dilakukan di rumah.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan penuh dengan memperhatikan kebutuhan anak, memberikan pola asuh yang konsisten, serta menjalin kerja sama dengan guru dalam menangani anak hiperaktif. Orang tua sebaiknya juga menyediakan lingkungan rumah yang kondusif, membatasi hal-hal yang dapat memicu distraksi, serta memberikan perhatian

dan kasih sayang agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan perilaku positif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusamad, Zuchri, “Metode Penelitian Kulitatif, (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021)
- Abidin, A.Mustika, “*Analysis Of Hyperactive Child Behavior And Handling Efforts In Education*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.8, No.1, Juni 2023.
- Agustriani Asri et al, “Kolaasi Guru dan orang Tua dalam Penanganan Anak ADHD dengan Speech Delay pada TK Sakinah 1 Cibadak Sukabumi”, Jurnal Indragiri, Vol. 5, No.2, 2025.
- Alfiyah Siti, Nur Lailatul Fitri, Nuurl Novitasari, Strategi Guru dalam Menangani Siswa ADHD TK ABA Percontohan Bojonegoro, Jurnal Pendidikan dan Koneling, Vol. 6, No. 02, 2023.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Kementrian Agama RI (Jakarta: LPMQ, 2022).71.
- Alya Mughni`, Israwati, Mialinawati, Peran Guru dalam Menghadapi Anak Hiperaktif pada Siswa Rendah di SD Negeri Jruek Kabupaten Aceh Besar”, Elmentary Education Research, Vol 8, No.2, Mei 2023.
- Ambarsari, Maria Agustin, Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), (Tangerang, PT Human Persona Indonesia, 2022).
- Andani, Fidhia et al, Strategi Guru dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SKBL) Negeri 5 Kota Bengkulu, Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No.1. 2023.
- Anggraeni, Dini, Khamin Zarkasih Putro, Strategi Penanganan Hambatan Perilaku dan Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras, Jurnal Pendidikan Raudhatul Atfhal, Vol.4, No.2, September 2021.
- Anggraini, Difana Leli, Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, Vol. 1, No. 3, 2022.
- Apriliani, Fuzy et al, Peran Guru dalam Penanganan Anak Hiperaktif di TK Kenanga Parigi, Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, Vol. 03, No. 1, Januari 2024.
- Ardiana, Reni, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia dini, Vol. 3, No. 1, Juli 2022.

Ardilla, Liska, Skripsi, “Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif di Kelas B3 RA Ummatan Wahidah Talang Rimbo Baru Curup Tengah”, (IAIN Curup, 2024).

Chasanah, Abidatul, Anak Usia Dini dalam Pandangan Al-Quran, Al-hadist Serta Pendapat Ulama, Jurnal Ilmu Al-quran dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-quran dan Tafsir, Vol. 4, No. 1, Mei 2019.

Citeradin, Yuni, Metode Penelitian Kualitatif, (Mataram, Sanabil, Matram, 2020).

Diharja Umar, Penanganan Anak ADHD (*Attention Defisit Hiperactivity Disorder*) Studi Kasus PAUD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau, Vol. 3, No. 1 Februari, 2025.

Fatmawati Anis, diwawncarai oleh Penulis, Jember, 25 September 2025

Fattah, Abdul, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, CV. Harva Creative, 2023).

Hartono, Jagianto, Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data, (Yogyakarta, ANDI (Anggota IKAPI), 2018).

Hasan, Muhammad. et al, Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar, Tahta Media Group, 2022).

Husen Nadia Rahmah, Penafsiran Surat An-Nahl Ayat 125-127 (Studi Komparasi Tafsir Fi Dzilaul Qur'an dan Tafsir Al Azhar, Vol. 2, No. 1, 2018).

Islamiah, Rodhotul et al, “Peran Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif”, Jurnal Dunia Anak Usia Dini, Vol. 5, No.1, Januari 2023.

Jebia, Firdolin Koleta, Skripsi “Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di PAUD Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai” (Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, 2022).

Kamaruddin, Ilham, Strategi Pembelajaran, (Sumatera Barat, PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Katsir Ibnu, Ahmad Haromaini, Abdurachman, Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir, Vol. 16, No. 1 Maret 2020.

Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menannamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1 (2016).

Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Qur'an (Jakarta Timur, Kementrian Agama RI, 2022).

Lubis, Martini, Nurhidayah, Siti Yurona D, "Potensi Lahiriyah Anak Usia Dini", jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 2, Desember, 2023.

Mingkala, Haria, Pendampingan Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 01, 1 Maret 2021.

Mochammad et al, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jawa Timur, UMSIDA PRESS, 2023).

Mulyawati, Elis, Fanny RiskiyanI, Anita Kresnawati, Strategi Guru dalam Menangani Anak dengan Kecendrungan Hiperaktif, Majalah Ilmiah Pendidika, Vol, 5, No. 1, 2021.

Murdiyanto, Eko, Metode Penelitian Kualitatif (Lembaga Penelitian dan Pengapdin Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, Yograkarta, 2020).

Musthafa Betty Aisyah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 27 September 2025

Mustofa Zamzam, Agustin Binti Kamiliyah, "Strategi dalam Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada Pembelajaran Daring di MTS Al Mujaddadiyyah", Jurnal Pendidikan dan Pengajar, Vol. 2, No,1, Juni 2021.

Nadiah, Leni, et al, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hiperaktif Anak Kleas 4 di SDN Ciluluk II, Jurnal Bima, Vol.2, No.1, Maret 2024.

Nur'aini Rani, Nova Estu Harsiwi, Kendala Guru Kelas dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Jenis ADHD di SDN Banyuajuh, *Jurnal Media Akademik*, Vol. 3, No. 6, Juni 2025

Nurlina et al, Buku Pendidikan Anak Usia Dini (Solo: PT Mafi Media Literasi Indonesia Anggota IKAPI 041/SBA 2023. 2024).

Observasi di TK Ar-roudhou Patrang Jember 02 November 2024

Observasi, TK Ar-Roudhou Patrang Jember, 09 September 2025

Pahlevi, Cepi, Muhammad Ich Musa, Manajemen Strategi, (Makasar, Intelektual, Karya Nusantara, 2023).

Pariwi, Dian, Ulwan Syafrudin, dan Rizky Drupadi, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 4, No 2, April 2021.

- Permatasari, Ratih Dewi, Skripsi, “Upaya Guru dalam Membimbing Anak Hiperaktif (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Umega Kota Palopo)”, (IAIN Palopo,2023).
- Purwati Devi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 27 September 2025
- Putranto, Bambang, Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus, (DIVA Press, Yogyakarta, 2015).
- Rizki, Azi Miftah, et al, “Analisi Faktor dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar”, Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol. 4, No. 1, Hal,104-113, Maret 2024.
- Rizqiyah Saniatur, Rifa Hidayah, Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Hambatan ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), Vol. 8, No. 2, April 2025.
- Rohmah, Lailatur, Strategi Guru Sebagai Fasilitator dalam Membimbing Anak Hiperaktif di TK IT As-syifa’ Surabaya, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 2, Desember, 2024.
- Rosyad Abdul, Naf’an Tarihoran, Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), Vol. 2, No. 3 Agustus, 2022
- Sahir, Syafrida Hafni, Metode Penelitian, (Jogjakarta, KBM Indonesia, 2021)
- Sari Meilida Eka, Miya Rahmawati, Sri Rezeki, Upaya Mengatasi Anak Hiperaktif dengan Metode Bernyanyi Lagu-lagu Islami di RA Nur Hidayah Jajaran Baru 2 Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas, Jurnal Tazhirzh, Vol.9, No.1, 2024.
- Setiawati Yunias, Populasi Anak Risiko Tinggi ADHD dan Profil Sosiodemografi Ibu di Surabaya, Maret 2024, <https://share.google/hyEcSu5LwG1vW3N54>
- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri, Metode PenelitianKualitatif di Bidang Pendidikan, (Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019).
- Sirajuddin, Analisis Data Kualitatif, (Makassar, Pustaka Ramadhan, 2017).
- Siswoyo, Andika Adinanda et al, Strategi guru dalam Mengelola Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar, Jurnal Media Akademik Vol.02, No. 12 Desember 2024.
- Sriyatun, Arri Handayani, Dini Rahmawati, Literature Review: Strategi Guru dalam Mengatasi Anak hiperaktif, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 08, No.03, Desember 2023.

- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung, ALFABETA, CV, 2021).
- Sulistyawati, Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta, K-Media, 2023).
- Susanto, Ahmad, Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori (Jakarta : PT. Bumi Aksara : 2021).
- Sutiningsih, Sri Ayu, Toto Santi Aji, Metode Penanganan Anak Hiperaktif di Kelas IV SDN I Gintungranjeng, Vol. 1, No2 , Juli-Desember 2021.
- Syahfitri Dhea, Hari Witono, Heri Hadi Saputra, Strategi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif di Kelas Tinggi SD Negeri 20 Mataram, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 9, No. 2, 2024.
- TK Ar-Roudhoh Patrang Jember, “Data Guru TK Ar-Roudhoh”, 09 September 2025”.
- TK Ar-Roudhoh Patrang Jember, “Data Siswa TK Ar-Roudhoh”, 09 September 2025”.
- TK Ar-Roudhoh Patrang Jember, “Profil Lembaga Pendidikan TK Ar-Roudhoh, 09 September 2025.
- Todingalo Krisnawati, Mersillina L. Patintingan, Eky Setiawan Salo, Analisis Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Hiperaktif Kelas V di SDN 3 Tallunglipo, Jurnal Sosial dan Sains Vol. 5, No. 3, 2025.
- Ulpa Magpirah, Sri Nurhayati Selian, Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran untuk Anak ADHD, Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 3, 2025.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wahida Tituk, diwawncarai oleh Penulis, Jember, 17 September 2025
- Wahyuni, D. E., Finka Indriani, Imroatul Lutfiah, Bimbingan Anak Usia Dini, (JP, 2021).
- Wahyuningsih, Skripsi “Strategi Pembelajaran Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di PAUD Putra Harapan Purwokorto Barat” (UIN Prof.KH Saifuddin Zuhri Purwokorto, 2024).

Wartoni, L. M. N., Buku Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Mataram :Sanabil, 2020).

Widyastuti et al, *The Risk of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Preschool Children*, *Research Article*, Vol. 1, No. 1, 2024.

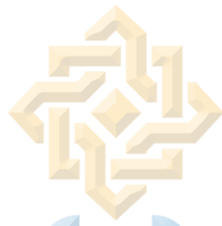
Wulandari Hayani, Nur Asy-Syifa' Jamilah, "Peran Guru Mengatasi Permasalahan *Attention Deficit Hyperactive Disorder* Terhadap Anak Usia Dini di RA AR-RIDHO", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (13), Juli 2024.

Yuliastari, Resti, Skripsi, " Upaya Guru dalam Mengatasi Anak yang Mengalami Gangguan Hiperaktif (Studi Kasus di PAUD Permata Bunda Bandar Lmapung), (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Zam, Rohimi Zam, Suharsiwi, Psikologi Pendidikan, (Sumatra Barat, CV. AZKA PUSTAKA, 2024).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1:

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A'yunil Ma'rifah
 NIM : 212101050014
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Fakultas : FTIK
 Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 20 Oktober 2025
 Saya yang menyatakan



A'yunil Ma'rifah
 NIM. 212101050014

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif : studi kasus TK Ar-roudihoh Patrang Jember	1. Strategi Guru 2. Perilaku hiperaktif	1. Guru memberikan perhatian khusus atau perlakuan berbeda terhadap anak hiperaktif 2. Guru mengatur lingkungan kelas agar kondusif 3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik) 4. Bekerja sama dengan orang tua	Data primer informan Wawancara : 1. Kepala sekolah TK Ar-roudihoh Patrang Jember 2. Guru kelas A1 TK Ar-roudihoh Patrang Jember 3. Orang tua anak hiperaktif Data sekunder : 1. Dokumentasi 2. Buku-buku atau sumber terkait yang relevan.	1. Pendekatan Kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian : TK Ar-roudihoh Patrang Jember 3. Teknik Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi 5. Keabsahan data Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik	1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru TK Ar-roudihoh Patrang Jember dalam mengatasi anak hiperaktif? 2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru saat menerapkan strategi pengelolaan anak hiperaktif di TK Ar-roudihoh Patrang Jember?

Lampiran 3

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi terkait perilaku anak hiperaktif di dalam kelas B1 TK Ar-Roudhoh Patrang Jember
2. Observasi terkait proses pembelajaran didalam kelas TK Ar-Roudhoh Patrang Jember

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana perilaku anak hiperaktif pada saat proses pembelajaran didalam kelas B1 TK AR-Roudhoh
2. Apakah ada metode khusus dalam mengajar untuk anak hiperaktif
3. Strategi apa saja yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi anak hiperaktif
4. Kendala apa saja yang dihadapi pada saat menerapkan strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif
5. Bagaimana kondisi anak hiperaktif ketika dirumah

C. Pedoman dokumentasi

1. Profil Lembaga TK Ar-Roudhoh
2. Visi Misi Lembaga TK Ar-Roudhoh
3. Struktur Organisasi TK Ar-Roudhoh
4. Data Guru TK Ar-Roudhoh
5. Data Peserta Didik di Kelas B1
6. Kegiatan Proses Pembelajaran didalam Kelas. Guru dalam mengatasi anak hiperaktif Kelas B1

Lampiran 4

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI TK AR-ROUDHOH PATRANG JEMBER

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Informan	TTD
1.	08 September 2025	Penyerahkan surat izin penelitian	Sudartik, S.Pd	
2.	09 September 2025	Observasi kegiatan belajar mengajar di kelas B1	Sudartik, S.Pd	
3.	17 September 2025	Observasi dan wawancara dengan guru kelas B1	Tituk Wahida K, S.E, S.Pd	
4.	25 September 2025	Wawancara dengan guru pendamping	Anis Fatmawati, S.Pd	
5.	27 September 2025	Wawancara dengan orang tua Hayyan	Betty Aisyah Mustafha	
6.	29 September 2025	Wawancara dengan orang tua Yusuf	Devi Purwati	
7.	08 Oktober 2025	Meminta surat selesai penelitian di TK Ar-Roudhoh Patrang Jember	Sudartik, S.Pd	

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 08 September 2025

Mengetahui

Kepala TK Ar-Roudhoh

Patrang Jember



Sudartik, S.Pd

Lampiran 5

SURAT SELESAI PENELITIAN



**TAMAN KANAK KANAK ISLAM TERPADU
AR-ROUDHOH**
Jl. Slamet Riyadi Gg. Central No. 59 (A-5), Baratan Patrang
NPSN : 20559396

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 421.1/137/20559396/XI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Sudartik, S.Pd.**
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : **A'yunil Ma'rifah**
NIM : 212101050014
Semester : 9

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Nama Universitas : UIN Khas Jember

Bahwa nama tersebut diatas sudah selesai mengadakan Penelitian/ Riset mengenai "**Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif : Studi Kasus TK Ar-Roudhoh Patrang Jember**" selama 30 (tiga puluh) hari.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 8 September 2025
Kepala TK AR ROUDHOH



SUDARTIK, S.Pd.

Lampiran 6

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-13301/In.20/3.a/PP.009/09/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala TK AR ROUDHOH

JL. SLAMET RIYADI 59 RT/RW 4/11 Kelurahan Baratan kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101050014

Nama : A`YUNIL MA`RIFAH

Semester : Semester sembilan

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperaktif : Studi Kasus TK Ar-Roudhoh Patrang Jember" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Sudartik, S.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 07 September 2025

Dekan,

Kiai Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 7

SURAT KETERANGAN LULUS TURNITIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : A'yunil Ma'rifah
NIM : 212101050014
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Karya Ilmiah : Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Hiperatif : Studi Kasus TK Ar-Roudhah Patrang Jember

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (15,2%)

1. BAB I : 13%
2. BAB II : 28%
3. BAB III : 24 %
4. BAB IV : 6%
5. BAB V : 5%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 30 Oktober 2025
Penanggung Jawab Turnitin
FTIK UIN KHAS Jember

(Ulfa Dina Novienda, S.Sos.I.,M.Pd)

NIP. 198308112023212019

NB: 1. Melampirkan Hasil Cek Turnitin per Bab.

2. Skor Akhir adalah total nilai masing-masing BAB Kemudian di bagi 5.

Lampiran 8

DOKUMENTASI

	<p>Foto Penyerahan surat izin penelitian kepada kepala sekolah TK Ar-Roudhoh</p>
	<p>Foto kegiatan wawancara dengan ustadzah Tituk Wahida K, S.E, S.Pd. selaku guru kelas B1 TK Ar-Roudhoh</p>
	<p>Foto kegiatan wawancara dengan ustadzah Anis Fatmawati, S.Pd. selaku guru pendamping kelas B1 TK Ar-Roudhoh</p>

 	<p>Foto kegiatan wawancara dengan ibu Betty dan ibu Devi Puwati selaku orang tua dari anak hiperaktif.</p>
	<p>Foto ketika melakukan gotong royong didalam kelas. Dokumentasi strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif dengan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (psikomotorik), dengan kegiatan ini anak hiperaktif bisa menyalurkan energinya.</p>

	<p>Foto guru menenmpatkan anak hiperaktif disamping guru</p>
	<p>Foto guru memberikan nasehat dengn bahasa lembut terhadap anak hiperaktif</p>
	<p>Faoto strategi guru dengan menghilangkan benda yang mengganggu konsentrasi anak. agar anak bisa fokus pada saat pembelajaran.</p>
	<p>Foto guru memberikan apresiasi positif pada anak. dengan berbentuk ucapan.</p>

	<p>Foto guru ketika bekerja sama dengan orang tua</p>
	<p>Foto anak hiperaktif ketika mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran didalam kelas</p>
	<p>Foto anak hiperaktif tidak dapat menyelesaikan tugasnya</p>
	<p>Foto anak menunjukan perilaku mengambil barang temannya tanpa izin.</p>

	<p>Foto saat pembelajaran di dalam kelas. Anak hiperaktif tidak memperhatikan atau tidak mendengarkan Perintah Guru</p>
	<p>Anak hiperaktif sering berlari-larian didalam kelas pada saat pembelajaran</p>
	<p>Perilaku anak hiperaktif tidak bisa duduk diam</p>
	<p>Foto anak hiperaktif sedang mengajak ngombrol pada saat pembelajaran</p>

	<p>Foto kegiatan baris berbaris untuk melakukan do'a bersama sebelum masuk kelas masing-masing</p>
	<p>Foto lembaga TK Ar-Roudhoh Patrang Jember</p>
	<p>Foto tempat bermain anak</p>

FORMAT WAWANCARA

a. Kepala Sekolah

1. Bagaimana Visi dan Misi TK Ar-Roudhoh?
2. Bagaimana Sejarah singkat berdirinya TK Ar-Roudhoh?
3. Bagaimana perilaku anak hiperaktif ketika di sekolah?

b. Guru Kelas B1

1. Bagaimana perilaku anak hiperaktif ketika proses belajar didalam kelas?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan pada saat mengatasi anak hiperaktif?
3. Kendala apa saja yang dialami guru pada saat menerapkan strategi dalam mengatasi anak hiperaktif?

c. Orang Tua

1. Bagaimana perilaku anak hiperaktif ketika dirumah?
2. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak hiperaktif?

BIODATA PENULIS



Identitas Diri

Nama : A'yunil Ma'rifah
 Nim : 212101050014
 Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 06 Agustus 2002
 Alamat : Dusun Tareta, Desa Sana Tengah,
 Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Email : ayunilmarifah54@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. RA Miftahul Ulum
2. MI Miftahul Ulum
3. SMP Islam Mambaul Ulum
4. MA Mambaul Ulum Bata-Bata
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember